

**KEPENARIAN TOKOH KEN DEDES  
DALAM KEN DEDES: THE SOLILOQUY  
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari**



Oleh :

**Dea Putri Komala Sari  
NIM 15134180**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi

**KEPENARIAN TOKOH KEN DEDES  
DALAM KEN DEDES: THE SOLILOQUY  
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

yang disusun oleh

**Dea Putri Komala Sari  
NIM 15134180**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 16 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

  
**Dwi Rahmani, S. Kar., M.Sn**

Penguji Utama,

  
**Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing,

  
**Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 16 Agustus 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Dea Putri Komala Sari
Nim	: 15134180
Tempat, Tanggal, Lahir	: Klaten, 22 Maret 1998
Alamat	: Sadakan Kidul RT 03/RW 02, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah
Program Studi	: Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam karya Ken Dedes: The Soliloquy" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Agustus 2019

Peneliti



Dea Putri Komala Sari

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul “Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam Karya Ken Dedes: The Soliloquy”, peneliti persembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa

Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Kedua orangtua, Eko Setiadi dan Sri Mardiningsih

Adik, Regina Nova Nanda

Sahabat-sahabat dan orang terdekat

Semua pihak yang membantu dan mendukung penulisan skripsi ini

## **MOTTO**

Tan hana kang bisa ngreratoni karatonku, muhung reratuning jiwanggaku  
Buatlah jalan sendiri dan tinggalkan jejak.

## ABSTRAK

**KEPENARIAN TOKOH KEN DEDES DALAM KARYA KEN DEDES: *THE SOLILOQUY* KARYA MATHEUS WASI BANTOLO** (Dea Putri Komala Sari, 2019). Skripsi Program S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* merupakan interpretasi tokoh perempuan bernama Ken Dedes dari karya Arok *The Godfather's Soliloquy* ciptaan Matheus Wasi Bantolo. Penelitian ini membahas mengenai proses dan bentuk sajian kepenarian dari karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Untuk menguraikan hal tersebut digunakan beberapa konsep yakni: dalam mengkaji masalah kepenarian menggunakan konsep Alma Hawkins, untuk menguraikan bentuk opera menggunakan konsep Peter Sellars dan Matheus Wasi Bantolo, sedangkan untuk menguraikan bentuk dalam sajian karya menggunakan konsep Suzane K. Langer yang diperkuat oleh konsep analisis tari menurut Janet Adshead. Penulisan dan pengkajian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif, dengan proses observasi *participant action research*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses kepenarian dilakukan berdasarkan proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sebagai tahap penggarapan karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*. Bentuk sajian yang dihadirkan adalah interpretasi baru terhadap tokoh Ken Dedes dalam karya Arok *The Godfather's Soliloquy*. karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* memiliki bentuk sajian dengan konsep opera yang menggunakan lima penari yang masing-masing memiliki peran ganda sebagai penari serta pemusik. Gerak yang digunakan banyak mengadopsi gerak tradisi Jawa gaya Surakarta dengan memadukan unsur gerak tari Latin di dalamnya. Hal ini didasari atas pemikiran koreografer untuk mengelaborasi tokoh Ken Dedes sebagai perempuan di masa lalu dengan tokoh perempuan dalam film *The Godfather* serta tokoh-tokoh perempuan pada masa sekarang. Karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* memiliki kandungan perspektif tentang bagaimana Ken Dedes sebagai perempuan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dapat disejajarkan dengan perempuan-perempuan pada jaman sekarang ini.

**Kata kunci:** Kepenarian, Tokoh Ken Dedes, Opera

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Judul yang penulis ajukan adalah “Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam karya Ken Dedes: the Soliloquy”.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis dengan senang hati berterima kasih kepada yang terhormat:

Bapak Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing yang ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan memberi motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi selesai tepat pada waktunya. Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku ketua penguji dan bapak Daryono, S. Kar., M.Hum selaku penguji utama yang memberi masukan dan menjadikan skripsi ini lebih baik. Ibu Soeemaryatmi, S. Kar., M.Hum selaku penasehat akademik yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan serta memberi motivasi kepada penulis selama perkuliahan.

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta beserta staffnya yang telah memberikan izin, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam Ujian Tugas Akhir ini.

Ayah ibu yang memberikan doa, dorongan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman Prodi Seni Tari angkatan 2015 atas kebersamaan selama proses perkuliahan.

Peneliti akhirnya mengucapkan syukur dapat menyelesaikan skripsi dengan baik walaupun masih memiliki kekurangan dan masih belum sempurna. Semoga dapat memberikan informasi dan referensi bagi pembaca yang menggeluti bidang seni dan kepada masyarakat luas mengenai Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam karya Ken Dedes: the Soliloquy.

Surakarta, 16 Agustus 2019

Dea Putri Komala Sari

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I    PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II    PROSES PENCIPTAAN KARYA KEPENARIAN KEN DEDES: THE SOLILOQUY	15
A. Arok The Godfather's Soliloquy Karya Matheus Wasi Bantolo Sebagai Dasar Penciptaan Ken Dedes: Soliloquy	16
B. Ken Dedes: The Soliloquy Sebagai Intepretasi Karya Arok The Godfather's Soliloquy	24
C. Tahapan Proses Penciptaan Kepenarian Tokoh Ken Dedes	28
D. Proses Latian	37
E. Tahap Penyajian	38
BAB III    BENTUK SAJIAN KEPENARIAN TOKOH KEN DEDES: THE SOLILOQUY	44
A. Pengkarakteran Tokoh Ken Dedes dalam Ken Dedes: The Soliloquy	44
B. Bentuk Sajian	53
C. Refleksi	91
BAB IV    PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103



KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN	106
PENDUKUNG PENELITIAN	151
BIODATA PENULIS	152



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis praktek suatu proses ketubuhan penari dalam menyajikan bentuk karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*. Pembahasannya meliputi proses penciptaan karya kepenarian dan bentuk sajian dari karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Karya kepenarian tersebut adalah hasil dari interpretasi penari terhadap tokoh Ken Dedes.

Kepenarian dipahami sebagai kemampuan ketubuhan penari dalam menginterpretasi suatu karya tari dan mempersiapkan ketubuhannya untuk menyajikan karya tari tersebut (Bantolo, Wawancara 12 Oktober 2018). Penelitian ini membahas kemampuan penari dalam menyajikan karya berbentuk opera. Sehingga kepenarian dalam mewujudkan hal tersebut di atas dibutuhkan suatu kemampuan penari sesuai dengan bentuk tari yang disajikan. Seorang penari dapat diartikan sebagai seseorang yang menterjemahkan keinginan koreografer melalui karya tarinya sehingga menjadi objektif. Hal ini sebagaimana Sri Rochana Widyastutieningrum memberikan istilah mengobjektifkan subjektivitas karya koreografer (Widyastutieningrum, 2011: 83-84).

Penari dalam suatu karya berbentuk opera memerlukan suatu proses dan kemampuan untuk mendukung unsur-unsur yang ada di dalamnya. Kemampuan penari dalam karya berbentuk opera adalah mengolah dan merajut suara berlagu dan menyatu dalam gerak-gerak tari (Bantolo, Wawancara 12 Oktober). Hal ini sebagaimana pandangan Peter Sellars

dalam jurnal berjudul *Exits and Entrances: On Opera*, tentang opera sebagai suatu formulasi yang mengacu pada kemungkinan-kemungkinan sinestika yang kompleks dari suatu genre campuran yang akhirnya diciptakan kembali pada akhir masa Renaissance Italia. Tuntutan-tuntutan tentang persoalan multilingual, multikultural, multimedia, diakronis, dialogis, dan dialektik yang diwadahi dalam suatu hibrida sintetik dari musik tari dan puisi (Sellars, 2004: 107). Kepenarian dalam suatu karya berbentuk opera salah satunya adalah menjadi penari dalam karya berjudul *Ken Dedes: the Soliloquy*.

Penari perlu memahami bentuk karya yang disajikan sehingga mampu menterjemahkan keinginan koreografer dalam karya tersebut. *Ken Dedes: the Soliloquy* sebagai sebuah karya berbentuk opera menuntut kemampuan penari dalam berolah gerak, suara, dan musikal (Bantolo, Wawancara 15 Oktober). Pengungkapan rasa penari berhubungan dengan kesesuaian makna dan ungkapan yang terkait dari pengalaman batin, hal ini sebagaimana disampaikan Matheus Wasi Bantolo dalam jurnal *Dewaruci jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* dengan berjudul *Alusan Pada Tari Jawa*, sebagai berikut:

“Rasa adalah kesesuaian antara makna dan ungkapan yang dalam kajian ini dituangkan melalui gerak tari. Pengertian di atas yang berhubungan dengan kesesuaian makna dan ungkapan serta keterkaitan dengan pengalaman batin masyarakat Jawa dalam istilah kesenian Jawa disebut mungguh. Istilah mungguh digunakan untuk menyebut kesesuaian yang ada pada tari termasuk unsur-unsur yang terkait di dalamnya” (Bantolo, 2003: 429).

*Ken Dedes: the Soliloquy* adalah salah satu karya dari Wasi Bantolo yang merupakan akademisi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya tersebut diciptakan tahun 2019 dengan latar belakang karya mengambil

cerita dari kisah perjalanan Ken Dedes. Karya yang diciptakan oleh Wasi Bantolo tersebut merupakan karya yang menggunakan elemen-elemen tari tradisi Jawa gaya Surakarta, dan kemudian dikombinasikan dengan unsur-unsur gerak tari Latin. Wasi menciptakan sebuah konsep tradisi secara bentuk garap tetapi dalam isian materi gerakannya dikombinasikan dengan materi gerak tari Latin, serta memasukan musik dan syair bernuansa Latin. Hal ini menunjukan karya tersebut sebagai suatu karya tari kontemporer sebagaimana dalam perkembangan tari kontemporer yang ditandai adanya dialog antara kreatifitas individu koreografer dan tradisi dari koreografer tersebut, serta interaksi budaya dengan tradisi lainnya (Bantolo, 2016: 89).

Pembahasan kepenarian dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* menitikberatkan pada kepenarian tokoh Ken Dedes. Kepenarian tokoh Ken Dedes adalah suatu sajian kemampuan ketubuhan dalam mewujudkan tokoh Ken Dedes. Ken Dedes dalam karya *Arok The Godfather's Soliloquy* adalah bagian dari ungkapan jiwa Ken Arok tentang sosok perempuan yang menjadi idamannya sebagaimana kerinduannya atas sosok ibu yang tidak pernah dia rasakan (Wasi Bantolo, Wawancara 12 Oktober 2018). Karya kepenarian tokoh Ken Dedes akan diwujudkan dalam sosok yang menceritakan kehidupannya dan keterkaitannya dengan Ken Arok.

Ken Dedes merupakan sosok wanita *Nareswari* dibalik kemulyaan sekaligus kehancuran terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Ken Arok. Ken Dedes mempunyai peranan yang sangat penting dalam perjalanan Ken Arok sebagai seorang wanita yang juga memiliki kuasa dalam hidupnya. Hal ini ditunjukan dengan banyaknya peristiwa-

peristiwa penting yang terjadi atas kecerdasan dan kuasa diri yang dimilikinya.

Tercapainya kualitas seorang penari diperlukan sebuah pengalaman yang dapat mendukung karya kepenarian tersebut. Pengalaman berproses yang telah dilalui dan keterlibatan dalam beberapa karya koreografer yang menciptakan pengalaman empiris dalam memori pikir dan memori tubuh. Pengalaman tersebut mempengaruhi pola berproses untuk menciptakan dan menarik sebuah karya. Proses yang dilalui mampu membawa tubuh seorang penari menjelajahi ruang imajinasi dan mengekspresikan sebuah ide. Adapun beberapa pengalaman berproses yang dilalui, antara lain sebagai penari karya *Tandhing Gendhing The Mothers* dalam acara Festival Kesenian Indonesia 2018, *Kayungyun Acapella* dalam acara *Art Jog* 2018, *Bedhayan* dalam acara Opening Hari Wayang Dunia, *Bedhaya Ela-ela* pada ujian Pembawaan, mendukung beberapa ujian Tugas Akhir, proses bersama komunitas Wan'yabala, Proses karya tari *Amartya*, dan sebagai penari tokoh Ken Dedes dalam ujian mata kuliah Koreografi dengan bentuk opera tari.

Uraian di atas menjadi dasar dalam penelitian karya kepenarian ini. Tulisan ini akan membahas proses dan bentuk sajian karya kepenarian tokoh Ken Dedes dalam *Ken Dedes: the Soliloquy*. Sehingga judul skripsi karya seni ini adalah "Kepenarian Tokoh Ken Dedes dalam *Ken Dedes: the Soliloquy*"

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan karya *Ken Dedes: the Soliloquy*?
2. Bagaimana bentuk sajian karya *Ken Dedes: the Soliloquy*?

## C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam skripsi karya kepenarian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan proses kepenarian untuk sarana pengembangan dan kreatifitas.
2. Mendekripsikan bentuk sajian kepenarian tokoh utama dalam karya *Ken Dedes: The Soliloquy*.

Beberapa manfaat tersebut sebagaimana berikut:

1. Secara langsung memberikan bekal pengetahuan tentang kepenarian tokoh bagi.
2. Menjadi sumber informasi kepada masyarakat seni pada umumnya dan kalangan akademisi khususnya, terkait model karya reinterpretasi, mulai dari penerjemahan ide, proses ketubuhan dan bentuk sajian.

## D. Tinjauan Pustaka

Berbagai sumber pustaka maupun audio visual dilakukan untuk meninjau agar terhindar dari plagiasi, sehingga peneliti menggunakan pustaka-pustaka yang hampir sama atau berkesinambungan dengan materi yang akan disajikan.

### 1. Pustaka Tertulis

- a. Buku berjudul "*Arok Dedes*" karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan roman Ken Arok dan Ken Dedes yang berkisah tentang kudeta politik pertama di Nusantara. Buku ini menjadi inspirasi dalam penciptaan karya *Arok The Godfather's Soliloquy*, dan sebagai dasar pendalaman karakter Ken Dedes.
- b. Buku "*Ken Arok: Cinta dan Takhta*" karya Zhaenal Fanani yang menceritakan kisah keberadaan Ken Arok dari orang biasa yang kemudian menjadi revolusioner. Buku ini menjadi pendukung dalam melihat keberadaan sosok Ken Dedes pada perjalanan hidup Ken Arok.
- c. Buku "*Legenda Ken Arok*" yang ditulis oleh Ranggah Radjasa berisi tentang cerita Ken Arok. Buku ini menjadi referensi untuk mengenal bagaimana sosok Ken Dedes dan melihat pengaruh Ken Dedes dalam perjalanan hidup Ken Arok.
- d. Buku "*Ken Dedes Sang Penggoda*" oleh Wawan Susetya. Kisah melodrama Arok Dedes yang menjadi tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin serta menyorot bagaimana Ken Dedes

meluluhkan hati Ken Arok dengan kegenitan yang dipadukan dengan sifat kelemahlembutannya. Buku ini mejadi referensi untuk mendalami sosok Ken Dedes dalam karakter Ken Dedes: the Soliloquy.

- e. Buku "*The Godfather*" oleh Mario Puzo. Berisi kisah *Godfather* yang merupakan sosok pemimpin mafia. Kisah *Godfather* ini menjadi penggambaran yang dapat disejajarkan dengan cerita Arok. Buku ini menjadi inspirasi dalam penciptaan karya Arok *The Godfather's Soliloquy*.

## 2. Diskografi atau Audio Visual

- a. Karya Arok *The Godfather's Soliloquy* karya Wasi Bantolo digunakan untuk mempelajari alur cerita dan karakter yang dibawa oleh para penari dengan tembang-tembang dan lagu yang banyak menggunakan nada diatonis.
- b. Film *The Godfather* (1972) oleh Sutradara Francis Ford Coppola menjadi bagian dari refrensi untuk mengetahui kesejajaran Ken Arok dan Tokoh *Godfather* dimasa sekarang.
- c. Karya Tari *Ken Dedes Wanita Di Balik Tahta* oleh Yayasan Swargaloka menjadi salah satu acuan karakter tokoh Ken Dedes dalam kekuasaannya.
- d. Karya Kepenarian Tugas Akhir Devi Pitaloka dan Widyamartha Dania "*Opera Tanding Gendhing - The Mother's*" digunakan untuk mengenal konsep garap opera.



- e. Karya Kepenarian Tugas Akhir Praja Dihasta Kuncari Putri “*Kayungyun*” sebagai tinjauan dalam menyampaikan pengkarakteran tokoh yang dibawakan.

### E. Landasan Teori

Penelitian karya seni kepenarian Ken Dedes dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* ini, menguraikan proses penciptaan karya kepenarian dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, sebagaimana di dalam buku Alma Hawkins berjudul *Creating Through Dance* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi memuat tentang proses pengembangan kreatif adalah sebagai berikut:

Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Setiap usaha kreatif harus memberikan tantangan (Hawkins, 1990:27).

Penelitian karya kepenarian ini menerapkan proses kreatif berupa eksplorasi, improvisasi, dan komposisi pada proses penggarapan karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Digunakan pula pemikiran Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theory and Practice* mengenai komponen-komponen untuk menguraikan bentuk sajian pertunjukan sebagai berikut:

*The statement was made that a dance has separately indentifiable components, that it is made up of movements which are performed bt a single dancer or by a number of dances, in a particular setting. These dancer(s) are usually cloted, sometimes in a spesial costume and they*

*perform in a visual environment, often with sound accompaniment (1998:21).*

(Suatu tari memiliki komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah, bahwa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh seorang penari atau sekelompok penari dalam sebuah setting tertentu para penari biasanya berpakaian, kadang-kadang menggunakan kostum khusus, dan mereka tampil dalam sebuah lingkungan visual yang seringnya diiringi bunyi-bunyian).

Pandangan Aristoteles sebagaimana yang ditulis Peter Sellars dalam jurnalnya berjudul *"Exits and Entrances: On Opera"*, yaitu memuat tentang seni opera sebagai hibrida sintetis dari musik, tari, puisi, lukisan, dan permasalahan sosial dalam puisi. Hal ini juga terdapat kemungkinan penggabungan beberapa genre yang dilakukan beberapa pencipta seni seperti collaborations of John Cage dan Marce Cunningham, dan Robert Wilson dan Philip Glass. Demikian pula pada kesenian-kesenian lama seperti dalam teater *Noh* di Jepang, *Wayang Jawa*, dan epik *Wagnerian*. Seperti Sellars mengungkapkan sebagai berikut.

*It was a synthetic hybrid of music, dance, poetry, painting, and civic-mindedness that served as the basis of discussion in the Poetics. The famous formulation 'art is an imitation of reality' (perhaps the word 'totality' is a more useful approximation of the Greek) was in reference to the complex synesthetic possibilities of a mixed genre that was eventually reinvented in late-Renaissance Italy under the name of 'opera'. There have been many reinventions since. In the last generation, the collaborations of John Cage and Merce Cunningham, and of Robert Wilson and Phillip Glass proposed new sets of parameters, a fresh energy, and a further redefinition. But throughout the long history of this mixed genre, whether medieval Christian liturgy or the Noh plays of Zeami, the Javanese Wayang or Wagnerian epic, the philosophical high-road has been maintained (2004: 107).*

(Itu adalah hibrida sintetis musik, tari, puisi, lukisan, dan kewarganegaraan yang menjadi dasar diskusi dalam Poetics. Formulasi 'seni yang terkenal adalah tiruan dari kenyataan'

(mungkin kata totalitas adalah pendekatan yang lebih berguna Bahasa Yunani) mengacu pada kemungkinan-kemungkinan sinetika yang kompleks dari suatu genre campuran yang akhirnya diciptakan kembali pada akhir Renaissance Italia dengan nama 'opera'. Ada banyak penemuan kembali sejak itu. Di generasi terakhir, kolaborasi John Cage dan Merce Cunningham, dan Robert Wilson dan Phillip Glass mengusulkan perangkat baru parameter, energi segar, dan redefinisi lebih lanjut. Tetapi seluruh sejarah panjang dari genre campuran ini, apakah liturgi Kristen abad pertengahan atau sandiwara Noh dari Zeami, Wayang Jawa atau epik Wagnerian, jalan filosofis telah dipertahankan).

Tuntutan kepenarian dalam menyajikan koreografi kontemporer berbasis tradisi berbentuk opera adalah penguasaan konsep, pemahaman tentang nilai, proses ketubuhan penari, serta pemahaman filosofi gerak. Hal ini sebagaimana diungkapkan Matheus Wasi Bantolo dalam Proceeding Seminar International dengan artikel berjudul *The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance* (2016: 84).

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian karya seni kepenarian ini merupakan penelitian berbasis karya seni dan proses penciptaan karya seni kepenarian dalam mewujudkan karya kepenarian dan melaporkannya secara deskriptif analitik. Data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif yang dihasilkan dari proses *experience* dan *eksperiment*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

### a. Observasi

Observasi yang dimaksud merupakan tahap pengumpulan data adalah upaya yang dalam penerapannya dilakukan dengan cara melakukan *participant action research*, dimana peneliti terlibat dan melakukan sendiri terhadap objek penelitian. Peneliti adalah penari yang melakukan eksperimen maupun mengolah ketubuhan untuk menghasilkan karya seni kepenarian tokoh Ken Dedes. Pengamatan dilakukan agar memperoleh data yang detail dan akurat mengenai objek yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan ketika melihat pertunjukan bentuk drama tari menggunakan tari gaya Surakarta dan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat dokumentasi baik itu berupa video atau foto seperti dokumentasi *Arok The Godfather's Soliloquy*.

### b. Wawancara

Wawancara dalam hal ini digunakan sebagai alat pengumpul data baik sebagai studi pendahuluan maupun pendalaman informasi dari narasumber. Adapun narasumber-narasumber yang menjadi responden dalam karya ini, sebagai berikut :

1. Matheus Wasi Bantolo. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang latar belakang cerita *Arok The Godfather's Soliloquy*, dan interpretasi tokoh perempuan sehingga menjadi karya *Ken Dedes: the Soliloquy*.

2. Danis Sugianto sebagai komposer sekaligus pemusik dalam Karya *Arok The Godfather's Soliloquy*. Mendapatkan informasi bagaimana garap musik yang ada dalam karya *Arok The Godfather's Soliloquy*.
3. Elisa Vindu. Salah satu penari dalam Karya *Arok The Godfather's Soliloquy* tahun 2010. Mendapatkan informasi mengenai garap bentuk dalam karya tersebut.
4. Wahyu Santoso Prabowo. Pakar tari dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan tanggapan atas sajian karya Ken Dedes: *the Soliloquy*.
5. Dorothea Quin Haryati. Praktisi tari Surakarta sekaligus *audience* dari pertunjukan *Ken Dedes: the Soliloquy*. Mendapatkan tanggapan atas sajian karya *Ken Dedes: the Soliloquy*.
6. Wawan Indrawan. *Audience* sajian karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*. Mendapatkan tanggapan dari sudut pandang awam tari.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi yang berasal dari laporan penelitian baik itu buku-buku, skripsi, tesis yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan materi tari yang dibawakan. Beberapa pustaka sebagai tinjauan sumber seperti, buku "*Arok Dedes*" karya Pramodya Ananta Toer, buku "*Legenda Ken Arok*" karya Ranggha Radjasa, buku "*Ken Dedes Sang Penggoda*" karya Wawan Susetya, buku "*The Godfather*" karya Mario Puzo, Laporan Pertanggungjawaban oleh Devi Pitaloka "*Tokoh Gendari dalam Tanding*"

*Gendhing The Mother's*", di samping itu adapun pustaka pandang dengar (diskografi) yang digunakan adalah karya Arok *The Godfather's Soliloquy* karya Wasi Bantolo, film *The Godfather* (1972) oleh Sutradara Francis Ford Coppola, karya tari *Ken Dedes Wanita Di Balik Tahta* oleh Yayasan Swargaloka, karya kepenarian Tugas Akhir Devi Pitaloka dan Widyamartha Dania "*Opera Tanding Gendhing - The Mother's*", karya kepenarian Tugas Akhir Praja Dihasta Kuncari Putri "*Kayungyun*". Pustaka yang kemudian digunakan sebagai landasan teori adalah buku Alma Hawkins berjudul *Creating Through Dance*, jurnal Peter Sellars berjudul "*Exits and Entrances: On Opera*", dan Dewaruci jurnal *Pengkajian dan Penciptaan Seni* dengan pembahasan *Alusan pada Tari Jawa* oleh Matheus Wasi Bantolo.

#### **d. Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap menelaah data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data mekemudiani observasi, studi pustaka dan wawancara. Data diseleksi untuk disusun secara sistematis, sehingga mampu mendapatkan kesimpulan yang kemudian dapat diuraikan dalam sebuah laporan. Adapun tahapan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Mengklasifikasi data serta memilih data dan membuat skala prioritas data sesuai dengan kelompok data dari hasil observasi, transkripsi, studi pustaka, dan wawancara.
- b. Menyajikan data secara sistematis, runtut dan rapi, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca.

- c. Membuat kesimpulan dari seluruh analisis data yang disajikan secara terperinci.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya seni kepenarian ini akan terdiri dari empat bab dengan isi sebagai berikut:

- BAB I            Menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Teori, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II            Bab ini akan memaparkan tentang Proses Penciptaan Karya *Ken Dedes: the Soliloquy*, Ide Penciptaan Karya Arok *The Godfather's Soliloquy*, Bentuk sajian karya Arok *The Godfather's Soliloquy*, serta tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses penciptaan karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*.
- BAB III            Bab ini membahas tentang bentuk sajian kepenarian tokoh *Ken Dedes: the Soliloquy* karya Matheus Wasi Bantolo dan Refleksi.
- BAB IV            Penutup berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### PROSES PENCIPTAAN KARYA KEPENARIAN KEN DEDES: THE SOLILOQUY

Proses penciptaan karya kepenarian merupakan rangkaian pengolahan gagasan dalam suatu sistem yang runtut dan terencana, menjadi sebuah karya dengan gerak dan suara sebagai bentuk ekspresinya. Dalam tahap pengolahan gagasan, biasa diawali dengan perencanaan dari suatu pemikiran berupa gagasan ataupun ide yang kemudian diterjemahkan menjadi tema, gerak, dan musik, biasa disebut dengan konsep tari. Selain perencanaan konsep kepenarian, penelitian penting dilakukan oleh seorang penari, sehingga dalam proses penciptaannya ketubuhannya memiliki wawasan lebih terhadap rancangan karya yang akan disajikan. Hal ini sebagaimana menurut Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* bahwa:

Kekuatan kreatif yang matang dari seorang penari muncul sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang penuh dengan arti. Tari sebagai proses kreatif yang mana dia menyatakan sendiri serta ditambah dengan keyakinan dan kemurnian (Hawkins, 1991: 10).

Ken Dedes: the Soliloquy sebagai karya tari kontemporer Jawa memiliki tuntutan pencapaian kualitas penari sebagaimana dijabarkan Matheus Wasi Bantolo dalam *Proceeding Seminar International* dengan artikel berjudul *The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance*.

*Javanese contemporary Choreographers in their work required dancers with standard capabilities approaching the standard expected by the mastery of the concepts above. Some choreographers in their creative process also*



*prioritize understanding of the values of Java. The process of the body dancers as the medium of expression was the basis of foothold of Javanese contemporary choreographers in creating their work. Not the moving formed the exist in Javanese dance to be made in the new one but each part contained a philosophy in motion knitted (2016: 84).*

Uraian tersebut dapat dipahami sebagai tuntutan kemampuan penari dalam menyajikan karya tari kontemporer Jawa yaitu,

- a) Penguasaan konsep
- b) Pemahaman tentang nilai
- c) Proses ketubuhan penari
- d) Pemahaman filosofi gerak

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, bab ini menguraikan tentang karya *Arok The Godfather's Soliloquy* sebagai tinjauan sumber, karya *Ken Dedes: the Soliloquy* sebagai interpretasi dari karya *Arok The Godfather's Soliloquy*, tahapan proses penciptaan kepenarian, dan tahap proses penyajian.

#### **A. *Arok The Godfather's Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo sebagai Dasar Penciptaan *Ken Dedes: Soliloquy***

Koreografer sekaligus akademisi seni tari Matheus Wasi Bantolo pada tahun 2010, menciptakan sebuah karya opera berjudul *Arok The Godfather's Soliloquy*. Karya ini diinspirasi dari salah seorang tokoh pada masa kerajaan Singasari bernama Ken Arok dan sosok Michael Corleone yang merupakan seorang putra mahkota sekaligus penerus sindikat kartel terkenal di Italia. Kisah mengenai dua tokoh tersebut dalam karya ini menurut Wasi Bantolo bisa disejajarkan, dengan kata lain memiliki esensi

yang sama walaupun terjadi di dua tempat dan dimensi waktu yang berbeda (Wawancara, 12 Mei 2019).

Karya ini menghadirkan tokoh utama Ken Arok dan juga terdapat tokoh wanita bernama Ken Dedes. Tokoh Ken Dedes inilah yang kemudian menjadi ide dasar penciptaan karya berjudul *Ken Dedes: the Soliloquy*. Proses penciptaan karya opera *Arok The Godfather's Soliloquy* hingga karya *Ken Dedes: the Soliloquy* selanjutnya akan diuraikan pada bagian di bawah ini.



Gambar 1. Foto pertunjukan karya tari *Arok The Godfather's Soliloquy*  
(Foto: Wasi 2010)

## 1. Ide Penciptaan Arok *The Godfather's Soliloquy* Karya Matheus Wasi Bantolo

Karya tari *Arok The Godfather Soliloquy* merupakan sebuah karya yang mempunyai ide garap berbentuk opera. Gerak yang dihadirkan berupa bentuk-bentuk perpaduan budaya tari Jawa gaya Surakarta dan gerak tari Latin sebagai tafsir garap dari koreografer Matheus Wasi Bantolo tentang cerita yang diambil dalam karya tersebut. Selain gerak, vokal juga menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan kepada penonton. Vokal dihadirkan untuk mempertebal konsep opera yang mana dalam hal ini vokal menjadi salah satu unsur dari garap opera itu sendiri.

Karya *Arok The Godfather's Soliloquy* mengangkat Ken Arok sebagai tokoh utama dalam pengarahannya. Karya tersebut menceritakan tentang kemelut kekuasaan, perempuan dan sebuah pengkhianatan di dalamnya. Dalam karya tersebut menampilkan sosok perempuan yang tak lain adalah Ken Dedes. Perempuan yang dalam sejarahnya mempunyai kekuasaan yang tidak dia sadari sehingga banyak peristiwa-peristiwa besar ditangannya yang kemudian justru membelenggu dirinya.

Karya ini merupakan karya yang diciptakan berdasarkan cerita Ken Arok dalam buku *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, *Serat Negarakertagama*, dan pertunjukan-pertunjukan teater tradisional Jawa yaitu Ketoprak. Permasalahan Ken Arok ini bersanding dengan permasalahan yang muncul dalam sosok Pimpinan Mafia yang sering disebut sebagai *Godfather* sebagaimana dalam novel *The Godfather* karya Mario Puzo serta film *The Godfather* part I tahun 1972, part II tahun 1974,

dan part III tahun 1990 karya Francis Ford Coppola. Dua permasalahan pemimpin dalam dua cerita dasar tersebut di atas menjadi ide penciptaan *Arok The Godfather's Soliloquy*.

Buku *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, mengisahkan bagaimana pertikaian politik dengan berbagai intrik yang melibatkan banyak aktor dari berbagai kalangan dengan ambisi masing-masing. Semua menjadi penggagas dari rencana kudeta licik dengan menggunakan Arok yang tak lain hanya pemuda berkasta sudra namun memiliki pengetahuan tinggi layaknya seorang brahmana. Arok yang sejak kecil melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan penguasa Tumapel dengan merampas upeti-upeti yang diantar ke Kerajaan Kediri sebagai alat pencapai tujuan. Hal yang menarik lainnya adalah perempuan bernama Ken Dedes, merupakan sosok yang dikenal dengan kecantikannya yang sangat mempesona. Angin bertiup dan kainnya yang tersingkap, memperlihatkan pahanya seperti pualam, bersinar, sehingga mendesirkan hati Ken Arok. Dalam serat Pararaton disebutkan bahwa Ken Dedes menjadi pemicu peristiwa-peristiwa berdarah di Kerajaan Tumapel. Bermula dari peristiwa Arok melihat Ken Dedes yang tengah menuruni kereta lalu terpesona oleh kecantikannya. Arok kemudian membunuh Tunggal Ametung dengan keris buatan Mpu Gandring demi bisa menikahi anak mpu Purwa itu dan menjadi penguasa Tumapel. Namun sebelum Arok berhasil menikahi Ken Dedes, ia sudah terlebih dahulu mempunyai istri bernama Ken Umang.

Hal ini dapat dikaitkan dengan novel *The Godfather* karya Mario Puzo yang kemudian dituangkan kembali dalam bentuk film berjudul *The Godfather* yang disutradarai oleh Francis Ford Coppola. *Godfather*

bercerita tentang keluarga mafia yang sangat disegani di Amerika bahkan sampai Sisilia. Pemimpin mafia bernama Don Vito Corleone, seorang pria pemaarah yang tidak mengenal ampun dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan. Dia adalah pria yang logis dan adil. Memimpin kerajaan bawah tanah raksasa yang menguasai berbagai kegiatan bisnis ilegal, perjudian, taruhan pacuan kuda, dan serikat buruh. Namun dibalik itu Don merupakan pria yang sangat setia kepada istrinya, dia sangat menyayangi anak-anaknya karena keluarga adalah harta paling berharga baginya. Dari pernikahannya dengan Carmela, Don memiliki 4 orang anak, yaitu Santino "Sonny" Corleone, Federico "Fredo" Corleone, Michele "Michael" Corleone, Contanzia "Connie" Corleone, serta satu anak angkat Tom Hagen.

Michael merupakan anak bungsu atau paling akhir di antara kelima anak Don tersebut. Michael yang pada saat itu tengah kasmaran dengan seorang gadis berambut pirang bernama Key Adams pernah terang-terangan menyatakan bahwa dirinya tidak akan menjadi penerus atau menjadi bagian dari bisnis ayahnya. Namun, janjinya itu harus diingkarinya saat ayahnya meninggal karena serangan jantung setelah sebelumnya harus dirawat karena tertembak oleh anak buah Sollozo dan mengalami cedera serius. Sonny yaitu kakak pertama Michael juga tewas terbunuh dan ditembaki dijalan tol dalam perjalanannya untuk bertemu dan membunuh Carlo. Carlo adalah suami dari adiknya yaitu Connie Corleone yang telah mencampakan dan menyelingkuhi adiknya itu. Fredo, anak kedua dari Don pergi ke Las Vegas sebagai perlindungan dari perang. Dalam peperangan itu Michael pergi ke Sisilia. Di Sisislia, Italia Michael menikahi seorang perempuan bernama Apollonia Vitelli namun

tak lama mereka harus berpisah karena Apollonia terbunuh dalam sebuah ledakan mobil. Setelah merasa keamanan keluarganya telah terjamin Michael kembali ke New York dan menikahi Key Adams. Michael kemudian harus memegang kendali terhadap bisnis ayahnya. Ia yang awalnya merupakan tokoh protagonis sekejap berubah menjadi seorang pemimpin mafia yang tak segan membunuh siapa saja yang menghalangi jalannya.

Berdasarkan kisah tersebut di atas, dapat ditarik kembali bahwa Arok sebagai penguasa sekaligus pendiri wangsa pada tahun 1247 yang mendirikan sebuah kerajaan yang turun temurun dengan proses pengalihan kekuasaan atau suksesi dengan kudeta maupun pembunuhan. Demikian halnya dalam cerita *The Godfather* bahwa kekuasaan mafia juga melibatkan proses pembunuhan dan kekejaman. Ken Arok dan Michael Corleone adalah sosok yg kejam namun tetap menjadi sosok yang adil dalam segala aspek. Keduanya juga sama-sama memiliki 2 istri yang berpengaruh dalam kekuasaan mereka.

Karya *Arok The Godfather's Soliloquy* bercerita tentang kehirukpikukan dunia yang penuh dengan kemegahan. Sementara itu di sisi lain ada sosok Arok yang merasakan kesunyian di dalam hatinya. Kesunyiannya tersebut membuat Arok selalu bertanya pada diri sendiri dari mana dia berasal dan mengapa dirinya harus ada. Dia juga bersenandung seperti bercerita tentang masa lalu, impian, serta kesedihan. Sampai pada suatu waktu Arok menemukan makam dimana dia diketemukan. Tidak jarang Arok terbayang akan sosok ibunya dan merindukan kasih sayang yang lama tidak dia dapatkan. Kerinduan-



kerinduan itulah yang membawa Arok ke dalam kehidupan yang begitu keras, beringas, dan brutal.

Seiring berjalannya waktu bertemulah Arok dengan perempuan. Sosok yang dia pikir adalah ibunya, perempuan yang merawat dan menemukannya. Tapi itu hanya sementara karena perempuan itu hilang. Bayangan itu selalu muncul dimana-mana dan tetap melintas tak jelas dalam pikirannya. Arok merindukan perempuan itu, perempuan yang merupakan sosok ibu untuknya. Namun dia tidak tau, apakah perempuan yang dibayangkannya selama ini adalah Ken Dedes, atau Ken Umang yang selalu setia menemaninya.

Sisi lain Ken Arok menyadari bahwa Ken Dedes adalah istri penguasa Tumapel yaitu Tunggu Ametung. Kecemburuan Arok bukan hanya tumbuh karena cintanya kepada Ken Dedes, namun juga pada kekuasaan Tunggul Ametung yang dengan mudahnya menguasai perempuan dengan kejumawaan tertentu. Arok mencoba mengambil alih kekuasaan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel dengan menghabisinya dan juga berhasil menaklukan hati Ken Dedes.

Penaklukan demi penaklukan Arok lakukan demi mencapai ambisinya, sampai akhirnya dia membangun sebuah wangsa, atau trah besar: wangsa Rajasa. Wangsa yang berkuasa di tanah Jawa. Dia mendapatkan segalanya, dia menguasai kerabat dan sahabat. Sosok yang religius tapi ambisius, serta sosok pembuat tentram tetapi kejam.

Sebagai seorang pendiri dan pemimpin wangsa sebagaimana seorang *Godfather* di masa sekarang, Arok telah menjadi *Godfather* yang lain. Pertanyaan yang muncul adalah benarkah kebahagiaan semacam itu yang diinginkan oleh Arok, ramai tapi sepi, gembira tapi semu.

Kehidupannya selalu terbayang dendam yang selalu mengancam, sehingga kekuasaan akan selalu silih berganti. Dalam puncak kekuasaannya itu: semuanya tercapai, semuanya dimiliki, tapi tetap saja Arok tak menguasai satu hal. Dia mati dalam kekuasaannya, tak berkuasa juga yang berlaku atas dirinya. Dia mati dalam kesendiriannya, serta mati dalam kuasanya.

## **2. Bentuk Karya Arok *The Godfather's Soliloquy***

*Arok The Godfather's Soliloquy* merupakan karya berbentuk opera dengan menampilkan sebelas orang penari dalam sajiannya. Sebelas orang dipilih untuk menampilkan kesan *grande* dalam karya tersebut. Tidak hanya bergerak namun penari juga dituntut untuk bisa bernyanyi. Adapun beberapa penokohan yang dibalut dalam konsep garap opera dalam karya berdurasi satu jam lebih dua puluh menit tersebut. Bentuk tari dalam karya ini merupakan sebuah wujud dari peleburan esensi unsur-unsur gerak tari Jawa gaya Surakarta dan tari Latin.

Karya tersebut juga mengkolaborasikan unsur-unsur tari dan musik dari dua budaya yang berbeda dalam satu wadah. Musikalitas dibangun untuk menunjang totalitas pertunjukan. Berbagai budaya musik etnik Jawa diramu dan dipadukan bersama dengan budaya musik Barat. Elemen *vocal* atau suara manusia sangat berperan penting untuk memperkuat suasana, karakter penokohan, serta penyampaian pesan. Ciri khas karya ini adalah dalam hal kesatuan yang utuh antara tari dan musik yang tidak saja mengandalkan gerak, tetapi juga merupakan sebuah



eksplorasi bunyi. Musik tidak semata menjadi pengiring dan tari tidak semata gerak, keduanya mempunyai keseimbangan otoritas estetik.

Rias untuk menunjang kebutuhan pentas sangat sederhana dengan menggunakan makeup soft dan tidak terlalu tebal. Hal ini juga didasari dari cerita dalam karya tersebut yang mengadopsi sebuah legenda Tanah Jawa pada masa kerajaan Singasari. Kemudian busana yang digunakan adalah berbagai kain dengan motif batik pesisiran sebagai penggambaran Arok seorang manusia yang berasal dari budaya terpinggir dari pusat budaya, serta asesoris bebatuan sebagai pendukungnya. Bukan hanya motif, namun cara pemakaian busana yang digunakan pada setiap penari juga sengaja dibedakan. Kesemuanya adalah implementasi dari gagasan bahwa Ken Arok sebagai simbol kultur Jawa dan *Godfather* pada masa sekarang.

### ***B. Ken Dedes: The Soliloquy Sebagai Interpretasi Karya Arok The Godfather's Soliloquy***

Karya Ken Dedes: the Soliloquy merupakan karya gubahan dari karya sebelumnya yaitu *Arok The Godfather's Soliloquy* yang kemudian diinterpretasikan kembali dalam sebuah garap berbentuk opera. Melihat potensi dari karya *Arok The Godfather's Soliloquy* dapat digarap kembali dengan mengambil sudut pandang lain yaitu dari sisi perempuan, muncul ide untuk menggarap sebuah karya tari baru dan mengangkat Ken Dedes sebagai tokoh utama. Kisah Ken Dedes menarik untuk di ungkap atau diceritakan kembali melalui sebuah bentuk pertunjukan tari (Bantolo, Wawancara 25 September 2018).

Ide gagasan karakter Ken Dedes sebagai tokoh utama dalam karya tari ini merupakan tafsir baru dalam melihat keberadaan wanita di sekitar kita, melihat kembali tentang kedudukan wanita dalam perjalanan kehidupan sosial bermasyarakat. Peran serta wanita dalam kehidupan bermasyarakat baik pada ranah sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain sebagainya tidak bisa dipandang sebelah mata. Terinspirasi oleh tokoh wanita seperti Hillary Clinton, seorang politisi wanita dari Amerika yang berani mencalonkan diri sebagai calon presiden Amerika. Hillary merupakan calon presiden perempuan pertama yang mendapat suara mayoritas dari partai terbesar Amerika dan berhasil mengalahkan Benie Sanders. Dalam konteks ini Hillary menjadi sosok inspiratif yang menggambarkan kekuatan ideliasme pemikiran seorang wanita yang mampu bersaing di kancah politik negara. Namanya mulai dikenal setelah suaminya Bill Clinton terpilih menjadi Gubernur Arkansas pada tahun 1982, sejak itulah publik mulai memperhatikan Hillary Clinton sebagai *Lady of Arkansas*.

Ketika Bill terpilih menjadi orang nomor satu di Negeri Paman Sam tahun 1993, public mulai mengenalnya sebagai Ibu Negara. Hillary merupakan Ibu Negara pertama yang mempunyai gelar pascasarjana dan telah memiliki karir pribadi. Bahkan ketika menjadi Ibu Negara Hillary juga diduga memainkan peranan penting di pemerintahan, karena beberapa orang pilihan di dalam lingkaran Gedung Putih atas restunya.

Cobaan mulai menyerpa Hillary ketika di tahun 1998, pemimpin dunia atau presiden Amerika Serikat Bill Clinton yang pernah mengalami problematika terlibat skandal dengan sekretaris pribadinya Monica Lewinsky. Akibat perselingkuhan tersebut karir politik Bill hampir tamat. Namun Hillary memutuskan untuk memaafkan Bill dan mempertahankan

pernikahan mereka hingga sekarang. Ketegarannya membuat Hillary berani untuk mengambil langkah-langkah yang lebih berani hingga akhirnya menjadi sosok yang patut diakui kehebatannya.

Begitu juga sebagaimana sosok Kay dalam cerita *The Godfather*, istri seorang mafia yang membuat dirinya harus siap kapanpun untuk mengambil sikap. Kay adalah penduduk asli Hanover, New Hampshire dan satu-satunya anak dari seorang pendeta Baptis. Dia adalah istri kedua Michael Corleone. Pada tahun 1945 ketika menghadiri Dartmouth College, Kay bertemu dan jatuh cinta dengan Michael. Sebagai seorang non-Italia, dia adalah orang luar di dunia Corleones. Hal itu membuat Michael berkeinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih ter-Amerikanisasi dan jujur, terpisah dari kehidupan keluarganya.

Namun tak lama setelah itu Michael pergi ke Sisilia setelah upaya pembunuhan yang gagal pada ayahnya. Dia jatuh cinta dan menikahi seorang wanita muda bernama Apollonia. Kay pun kembali ke kampung halamannya untuk bekerja sebagai Guru. Dalam ceritanya Apollonia terbunuh dalam pemboman mobil yang menargetkan Michael. Lalu setelah pulih dari cedera Michael kembali ke Amerika Serikat mencari Kay dan menikah. Kay dan Michael memiliki dua anak yaitu, Anthony dan Mary.

Kehebatan sosok Hilary dan Kay di atas menjadi sebuah sumber inspirasi untuk mewujudkan karakter Ken Dedes dalam karya Ken Dedes: *the Soliloquy*. Kedua perempuan tersebut memiliki persoalan-persoalan yang hampir sama yang kemudian dapat menambah pemahaman karakter untuk menyajikan tokoh Ken Dedes.

Gayatri Spivak dengan intelektualitasnya mempertahankan pendapatnya bahwa golongan *subaltern* yang tertindas tidak mungkin bangkit dan bersuara. Kaum intelektual tidak pernah memperhatikan keberadaan *subaltern* yang sebenarnya sehingga tidak tercantum dalam sejarah. Dalam contoh peristiwa sati di India bukan sebagai suara *subaltern* dan bukan perwakilan bagi golongan *subaltern*, namun sebagai sebuah kepercayaan. Spivak (dalam Suryawan, 2009) mengatakan sebagai berikut.

Tidak dapat berbicara adalah metafor karena ia mencoba berbicara sehingga secara metafor anda dapat mengatakan tidak ada keadilan di dunia. Orang tidak menaruh perhatian pada cerita *subaltern*. Para pembaca esai saya sepenuhnya mengabaikan kisah itu. Itu sebabnya mengatakan *subaltern* tidak bisa bicara juga sekaligus memberi peringatan kepada gerakan intelektual poskolonial tentang bahaya klaim mereka atas suara kelompok-kelompok *subaltern* sebagai kelompok yang satu. (2009)

Pernyataan Spivak di atas telah menguatkan isi pikirannya tentang kelompok *subaltern*. Ia dapat memperdebatkan posisi *subaltern* dalam kajian poskolonial sebagai subjek sejarah. Spivak memahami posisi *subaltern* yang tidak bisa keluar dari ruang ketertindasan. Suara-suara *subaltern* telah tertutup rapat dan tidak bisa didengarkan atau dibawa ke ruang politik. Dalam peristiwa Sati di India, Spivak mempersoalkan bahwa eksistensi *subaltern* benar-benar hilang ketika kolonialisme dan patriarki bersatu untuk menguasai dan meminggirkan kelompok *subaltern* sehingga akan menyulitkan *subaltern* dalam mengartikulasikan suaranya.

### C. Tahapan Proses Penciptaan Kepenarian Tokoh Ken Dedes

Tahapan proses dalam penciptaan karya kepenarian dapat meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Proses penciptaan karya kepenarian Ken Dedes tidak terlepas dari tahapan-tahapan tersebut, berikut merupakan tahapan beserta hasil yang didapatkan melalui tahapan-tahapan tersebut.

#### 1. Eksplorasi

Proses studio merupakan hal yang paling penting dilakukan sebagai seorang penari, dimana proses tersebut berguna untuk mempersiapkan ketubuhan bagi seorang penari, baik secara tehnik kepenarian meliputi kelenturan, fisik, dan disiplin tubuh maupun kedisiplinan bergerak bagi seorang penari. Intensitas latihan yang teratur akan memberikan dampak yang positif untuk tubuh dan pikiran bagi seorang penari. Selain mempersiapkan ketubuhan, proses eksplorasi gerak tersebut juga untuk mencari materi gerak yang akan digunakan untuk struktur penyusunan koreografi untuk karya tersebut.

Vokabuler gerak apa saja yang dapat dilakukan dan berimajiasi dalam menggerakkannya agar gerak yang dilakukan memiliki makna dan rasa. Sama halnya yang diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menyatakan bahwa:

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim mengikuti pola seorang guru, secara bertahap dapat dimodifikasi sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat didalam aktivitas dan didorong untuk membuat respons dirinya sendiri (Hawkins, 1991: 27).

Upaya dalam mendalami karakter yang pertama adalah studi pustaka dengan membaca beberapa referensi buku yang menceritakan sosok seorang perempuan bernama Ken Dedes dengan berbagai versi karakternya, dan berimajinasi sebagai seorang perempuan yang sedang merasakan kegelisahan dalam sebuah permainan kekuasaan serta cinta seperti yang sedang dijalani Ken Dedes. Segala perasaan yang dirasakan Ken Dedes perlu dipahami oleh seorang penari tanpa meninggalkan tafsir yang ingin digarap, sehingga suasana dan rasa yang divisualkan lewat gerak dapat tersampaikan kepada penonton.



Gambar 2. Foto proses eksplorasi gerak menggunakan samparan pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* (Foto: Pratama, 2019)





Gambar 3. Foto eksplorasi gerak pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Pratama, 2019)

Proses berikutnya yaitu pendalaman rasa yang juga penting untuk lebih mendalami karakter yang akan disampaikan. Proses pendalaman rasa merupakan sebuah proses untuk menemukan kecerdasan tubuh, kesadaran nyata dalam menjaga intensitas dalam menari. Salah satu metode yang digunakan untuk latihan pendalaman rasa adalah meditasi, dimana latihan tersebut adalah tentang bagaimana melatih seorang penari dalam menjaga konsentrasi dan pernafasan.

Eksplorasi karya tari *Ken Dedes : The Soliloquy* proses bukan hanya meliputi proses ketubuhan, proses eksplorasi olah vokal serta pendalaman materi menjadi bahan tambahan untuk memperkaya variasi latihan proses studio. Eksplorasi olah vokal ditambahkan untuk memperkaya imajinasi dalam menafsir ulang tokoh Ken Dedes. Di samping itu suatu karakter materi juga dibutuhkan dalam suatu proses eksplorasi.

Sebuah karya berbentuk opera, gerak yang dihadirkan dari tubuh dapat dikembangkan dengan berdasarkan suara yang dimunculkan. Suara yang dimunculkan memiliki muatan maksud serta suasana yang ada pada bagian-bagian karya opera ini, sehingga diperlukan eksplorasi

suara sebelum kemudian masuk pada tahapan eksplorasi gerak. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memunculkan karakter. (Bantolo, Wawancara 12 September 2019)

Hal lain yang dapat dilakukan adalah lagu, tembang dan geguritan sebagai penebal karakter yang ingin ditunjukkan. Olah vokal dilakukan dengan ahlinya secara intens dan disesuaikan dengan karakter diri sendiri serta karakter tari yang disajikan. Olah vokal dan geguritan dilakukan sambil mempraktekkan adegan, sehingga mengetahui bagaimana karakter yang ingin disampaikan.

Secara rutin proses dijalankan, serta latihan mandiri seorang penari sangat perlu untuk mendukung karakter yang dibawakan. Hal ini terkait dengan rasa dari diri penari sendiri yang dalam menemukannya tidak dapat mengandalkan dari luar, melainkan hanya penari yang bisa membangun emosional dan penyesuaiannya dengan ketubuhan penari dalam melakukan vokabuler gerak.

Pengamatan video dan beberapa karya lain dapat menjadi acuan pengkarakteran tokoh Ken Dedes. Hal ini menjadi baku karena dalam membawakannya masing-masing penari memiliki karakter yang berbeda. Dengan demikian penari memiliki tafsir tersendiri tentang sosok perempuan yang sedang dirundung masalah seperti Ken Dedes.

## **2. Improvisasi**

Ruang improvisasi sangat berkaitan dengan tubuh. Tubuh secara tidak langsung berinteraksi dengan alam bawah sadar kita sehingga mampu merespon yang saat itu sedang terjadi. Dalam proses *Ken Dedes* :



*The Soliloquy* ruang improvisasi digunakan sebagai media untuk berinteraksi dengan sesama pendukung. Dengan kata lain pengalaman empiris dari masing-masing penari sangat mempengaruhi apa yang saat itu sedang terjadi.

Improvisasi merupakan salah satu bagian dari proses studio, dimana proses tersebut berguna untuk melatih kita bersikap sebagai seorang penari ketika melakukan kesalahan diatas panggung. Latihan tersebut berbentuk bergerak bebas disesuaikan dengan tema pikir yang di dapat ketika sedang bergerak (Hawkins: 1991: 34). Salah satu fungsi latihan improvisasi adalah melatih kesadaran dan keiklasan tubuh dalam menghadapi beberapa situasi yang sifatnya tidak terduga dalam sebuah pementasan, sehingga beberapa situasi dapat dimunculkan sesuai dengan pencapaian kebebasan ruang imajinasi. Sama halnya yang diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menyatakan bahwa:

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Hawkins, 1991: 33).

Tahap eksplorasi dan tahap improvisasi saling terkait dalam proses penciptaan kepenarian. Proses ini tidak menutup kemungkinan menemukan ide atau bentuk kreatifitas yang lain dari seorang koreografer. Imajinasi penari dalam bergerak dan bersikap menjadi acuan untuk membuka setiap perubahan yang terjadi di dalam tubuh, menjadi lebih peka terhadap situasi, dan bisa menyikapi apa yang hadir dalam ketubuhannya. Pencapaian garap tari dari karya *Ken Dedes: the Soliloquy*

dilalui dengan proses improvisasi dan eksplorasi, dari hal tersebut kemudian muncul kekuatan-kekuatan dari penari yang bisa membuat karya *Ken Dedes: the Soliloquy* menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai cita rasa tinggi untuk dinikmati.

### **3. Komposisi**

Setelah mendapatkan gerak dan suasana melalui proses eksplorasi dan improvisasi, tahap selanjutnya adalah menyusun menjadi rangkaian adegan. Karya ini dibagi menjadi tujuh bagian sesuai dengan peristiwa yang ada. Adegan per adegan yang telah disusun beserta gerak yang dihadirkan, dilakukan latihan dan pencarian gerak tanpa musik secara detail. Hal ini bertujuan agar setiap adegannya memiliki pesan yang jelas serta alur suasana yang mapan. Setelah gerak dan alur adegan mendekati mapan, dilakukan proses pencarian dengan pemusik. Dalam prosesnya, pemusik juga telah menyiapkan alur dan konsep yang telah didiskusikan sebelumnya dengan koreografer. Penyesuaian antara gerak dengan musik dilakukan sebagai penguat suasana. Latihan dengan pemusik dilakukan secara berulang agar gerak dengan musik terasa menyatu dan berkesinambungan. Dalam tahap ini, tidak menutup kemungkinan perubahan gerak yang di awal telah disusun dapat berubah seiring proses dengan pemusik demi kebutuhan suasana yang sesuai, begitu pula dalam segi musikal juga menyesuaikan dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Berbagai proses mengkomposisikan gerak tari dengan musik yang dilakukan bertujuan untuk terciptanya karya tari. Seperti yang

diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menyatakan bahwa:

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut komposisi, atau forming (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Hawkins, 1991: 47).

Proses penyatuan antara pemusik dengan tari, di dalamnya terdapat adegan dimana penari dengan salah satu pemusik saling merespon. Adegan ini terdapat pada saat bagian pertemuan dengan sosok lain. Dalam tahap komposisi ini masih tetap dilakukan perubahan demi perubahan tergantung dengan kebutuhan suasana yang diinginkan.

Seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, karya kepenarian tokoh dalam *Ken Dedes: the Soliloquy* bisa dikatakan sudah mengalami pemadatan dari sisi materi, adegan dan durasi. Pemadatan dalam proses ini berupa pemadatan seperti adegan-adegan yang hanya mengambil beberapa bagian, kemudian pada pemadatan musik dengan mengaransemen kembali dan menghilangkan beberapa lagu di dalamnya. Hal ini memang cukup sulit dilakukan karena dalam penyajiannya harus benar-benar diperhatikan agar maksud yang terdapat dalam karya tersebut bisa tersampaikan dalam durasi yang cukup singkat.

Materi yang telah didapatkan lalu digarap kembali seiring dengan berjalannya proses latihan. Salah satunya adalah eksplorasi gerak, yang pada awalnya mempelajari bentuk tentang karakteristik gerak tari tradisi Jawa gaya Surakarta dan gerak tari Latin, lalu berkembang dengan melakukan praktek pemakaian samparan yang bukan hanya semata-mata sebagai kostum namun juga properti pendukung, sehingga gerak yang

disesuaikan dengan karakter diri penari serta kemampuan ketubuhan penari.

Proses dalam hal olah vokal, mengalami perkembangan menjadi vokal yang memiliki motivasi bercerita. Hal ini dapat disiasati dengan pemenggalan suku kata agar isi lagu dan tembang lebih mudah sampai ke pendengar. Selain itu, vokal juga berkembang dimana dalam pengucapannya tidak lagi berdasarkan pada hitungan, namun juga rasa.

#### **4. Evaluasi**

Tahapan evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penciptaan karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*. Sebagai seorang koreografer, Matheus Wasi Bantolo selalu memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk karya tersebut, tidak jarang kritikan yang sangat keras terlontar dari beliau. Proses evaluasi merupakan proses dimana sebuah pencapaian bentuk dan rasa menjadi ukuran, evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan dari hasil latihan yang intensif untuk mewujudkan karya tersebut.

Evaluasi dilakukan tidak hanya di setiap akhir pertunjukan, namun juga di lakukan pada setiap akhir latihan. Detail karya dari setiap adegan dan perkembangan dari setiap diri penari menjadi nilai utama sebagai bahan evaluasi. Hal pokok lain adalah sebagai bahan motivasi dan pembelajaran untuk proses latihan selanjutnya.

Evaluasi dari komposer menjadi hal penting untuk perbaikan setiap perpindahan adegan agar lebih menyatu dengan musik yang dihadirkan. Adapun nada-nada yang harus diselaraskan dengan vokal

penari untuk menghindari *fals* pada tembang-tembang yang dinyanyikan. Vokal penari dibagi menjadi suara satu dan dua, hal ini dilakukan untuk menambah variasi vokal agar terlihat penuh. Evaluasi dari sisi musik ini dilakukan setiap latihan untuk kemudian dieksplorasi kembali agar berkesinambungan dengan elemen-elemen pendukung lainnya.

Penari selalu memiliki catatan pada setiap latihan untuk menjadi bahan evaluasi latihan selanjutnya. Pada tubuh penari selalu dieksplorasi setiap hari sehingga gerak yang dilatih selalu dapat berubah-ubah setiap harinya. Hal ini dilakukan agar masing-masing penari memiliki pilihan untuk kemudian koreografer memutuskan gerak mana yang lebih pas untuk digunakan.

Setiap informasi, kritikan, kesalahan, ide baru, gagasan baru, dalam berproses membuat karya ini sebagai bentuk media kolaborasi yang sempurna untuk sebuah pencapaian karya seni. Karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* banyak mendapat masukan-masukan yang sangat jenius dalam mengaplikasikan ide atau gagasan dari karya tersebut, sehingga proses penciptaan perjalanan karya tersebut menjadi sulit, banyaknya ide dan masukan untuk karya ini membuat ide dasar penciptaan karya ini sedikit terkaburkan. Berdasarkan komunikasi yang teratur antara pendukung dan kerja sama yang baik membuat kesulitan-kesulitan yang di hadapi menjadi sebuah lecutan semangat untuk membuat karya ini menjadi sebuah karya yang bisa menjadi referensi bagi koreografer-koreografer muda lainnya yang akan menciptakan karya seni berlatar belakang opera.

Intesitas latihan yang diciptakan yang begitu lama membuat ide garap dari karya ini menjadi terealisasi, ide yang merajuk pada sebuah

pertunjukkan opera, dimana kekuatan vokal menjadi sumber utama sebagai pencapain pesan, dari gagasan tersebut kemudian karya ini menghadirkan pemikiran-pemikiran baru atau ide baru dalam hal identitas sebuah karya.

#### **D. Proses Latihan**

Proses penciptaan karya kepenarian Ken Dedes: *the Soliloquy* dimulai pada bulan September 2018. Proses ini diawali dengan pendekatan penari terhadap karya Arok *The Godfather's Soliloquy*. Pada bulan pertama penari banyak melakukan penelitian sebagai bahan pengetahuan untuk kemudian dapat menjadi tinjauan terhadap diri penari. Koreografer dan penari membedah kembali konsep serta format garap pada karya kepenarian tokoh Ken Dedes: *the Soliloquy*.

Proses selanjutnya pada bulan Oktober penari sudah mulai bereksplorasi suara dengan mempelajari tembang-tembang dalam karya Arok *The Godfather Soliloquy* sebagai tinjauan utama dalam penciptaan karya kepenarian tokoh Ken Dedes: *the Soliloquy*. Eksplorasi gerak juga dilakukan pada pemeran tokoh Ken Dedes dalam karya tersebut. Hal ini berkaitan dengan pematangan karakter Ken Dedes dari dalam diri penari sendiri. Selain suara dan gerak, para penari dalam karya ini mulai menghubungkan plot-plot yang sudah dibentuk untuk kemudian bisa menjadi sebuah adegan-adegan dalam karya.

Bulan November dan Desember penari sudah mulai mengkolaborasikan bentuk-bentuk garap dengan musik dan syair-syair yang dihadirkan. Pemantapan suara menjadi hal penting dalam proses

penciptaan karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*. Penguasaan karakter penari sangat dituntut agar pesan dan isi dari apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Evaluasi demi evaluasi dilakukan guna menambah motivasi untuk latihan selanjutnya.

### **E. Tahap Penyajian**

Sebelum tahap penyajian terlebih dahulu dilakukan orientasi panggung yang bertujuan untuk mencoba posisi penari dan perpindahan *setting* alat musik yang diletakkan pada bancik atas. Tidak hanya orientasi panggung, namun juga mencoba mempresentasikan karya secara utuh dengan waktu yang tersedia. Presentasi dilakukan untuk mengukur kekuatan gerak, volume suara, dan gerak di atas panggung Teater Besar. Setelah presentasi, dilakukan evaluasi demi perbaikan pada keesokan hari saat karya disajikan.

Proses selalu dipresentasikan kepada Matheus Wasi Bantolo selaku koreografer dan Danis Sugiyanto selaku komposer karya guna untuk memantapkan lagi gerak dan musik pada setiap adegan. Seluruh elemen harus ditampilkan secara maksimal untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi pada saat pertunjukan berlangsung.





Gambar 4. Foto gladi bersih karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Koleksi Danang, 2019)

Penari melakukan persiapan merias wajah oleh Hartoyo untuk mempertajam garis mata, alis, dan bibir. Setelah rias wajah selesai, selanjutnya melakukan doa bersama terlebih dahulu dengan mengadakan tumpengan bersama para penari. Setelah doa bersama, tumpeng dipotong dan dinikmati bersama dengan pendukung.



Gambar 5. Foto persiapan rias wajah para penari  
(Foto: Koleksi Mahendra, 2019)



Gambar 6. Foto doa bersama pendukung karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Koleksi Mahendra, 2019)



Gambar 7. Foto tumpengan sebelum pementasan karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Koleksi Mahendra, 2019)

Persiapan dilanjutkan kembali dengan pemakaian kostum yang telah disediakan. Kostum yang dikenakan sederhana dalam pemasangannya sehingga tidak memakan waktu terlalu lama. Penataan rambut yang sederhana dilakukan dengan cara mencepol rambut ke belakang bawah.



Gambar 8. Foto pemakaian kostum oleh Hartoyo  
(Foto: Koleksi Mahendra, 2019)



Gambar 9. Foto pemanasan suara karya Ken Dedes: the Soliloquy  
(Foto: Koleksi Mahendra, 2019)



Proses persiapan telah selesai dilakukan, hingga pada akhirnya waktu untuk pementasan. Persiapan yang dilakukan adalah memposisikan properti di tempatnya dan *sound check*. Penari melakukan pemanasan kecil agar tubuh tetap dalam keadaan panas dan siap untuk bergerak. Setelah pementasan usai, selanjutnya dilakukan pengambilan gambar untuk keperluan dokumentasi sebagai bahan penulisan.



### BAB III

## BENTUK SAJIAN KEPENARIAN TOKOH KEN DEDES: THE SOLILOQUY

### A. Pengkarakteran Tokoh Ken Dedes dalam *Ken Dedes: the Soliloquy*

*Soliloquy* memiliki makna yang berarti gumaman, tentang sesuatu yang dipikirkan namun tidak ada yang mendengarkan. Istilah *Soliloquy* sendiri sebenarnya berangkat dari dunia teater, ketika sebuah karya lebih mengedepankan seorang aktor dalam menceritakan persoalan dirinya sendiri. Karya ini mengungkapkan seorang perempuan yang bercerita tentang kehidupannya dan segala peristiwa yang dia alami bersama lelaki yang dicintainya. Interpretasi tokoh Ken Dedes dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* terkait dengan kata kunci dalam karya ini yaitu *Soliloquy*.

*Ken Dedes: the Soliloquy* merupakan bentuk karya opera. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpaduan tari, drama, dan musik dalam karya tersebut. Karya ini juga bisa digolongkan sebagai opera tari dimana dialog pada setiap penari dinyanyikan dengan menggunakan musik orkestra.

## 1. Karakter Perempuan dalam *Ken Dedes: The Soliloquy*

### a. Karakter Tokoh Ken Dedes dalam Novel Sejarah

Ken Dedes merupakan tokoh perempuan paling eksentrik dalam catatan sejarah kerajaan Singasari. Eksentriksitas yang dimiliki Ken Dedes merupakan satu ruh kultural. Darah Brahmana yang mengalir dari Mpu Purwa, membuatnya tumbuh menjadi perempuan rupawan, terdidik serta berkarakter.

Ken Dedes dalam novel sejarah *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer mengalami transformasi dari seorang brahmani menjadi *pramesyvari* yang disembah diseluruh Pakuwan Tumapel. Dia menyimpan sebuah ambisi besar, tidak akan membiarkan dirinya mati sia-sia dalam keputusan atau tercekik aura kedengkian yang begitu pekat di Pakuwuan. Dedes menyadari bahwa dia bukan Dewi Shinta yang tahan menderita, yang tidak bersedia memberikan diri dan hatinya demi kesetiaan serta penantiannya. Dedes lebih memilih menyebut dirinya Banowati bagi Hyang Durga, yang harus menjadi *pramesyvari* demi mengembalikan cakrawati Hyang Durga di jagad Pramuditha.

Karakter kepahlawanan dalam buku *Arok Dedes* secara mutlak diberikan kepada Ken Arok dan karakter antagonis disematkan kepada tokoh Tunggul Ametung, maka Dedes berada diantara kedua wilayah tersebut, artinya tidak hitam dan tidak putih. Ken Dedes merupakan pribadi yang utuh dan kompleks. Dia sangat membenci Tunggul Ametung bahkan menghinakan segala laku dan perkataan suaminya tersebut, namun Dedes tidak bisa memungkiri bahwa dia mulai



menikmati kekuasaan sebagai pramesywari dalam Pakuwuan Tumapel. Dedes mengutuk hari ketika dirinya diculik, namun perlahan mensyukuri detik perpisahan antara Dedes anak brahmana tiada arti menjadi Ken Dedes sang Pramesywari. Selama di Pakuwan hatinya rusuh dan dipenuhi duka cita, Dedes selalu memandang rendah Tunggul Ametung karena meskipun seorang akuwu namun bermuasal dari kasta sudra dan tidak lebih tinggi dari dirinya yang berdarah Brahmana. Namun di lain pihak Dedes justru mencintai Ken Arok yang juga berdarah sudra.

Berbeda dengan garapan Pram, karakter Ken Dedes dalam novel *"Ken Arok; Cinta dan Tahkta"* karya Zaenal ditampilkan sedikit dan pasif mendapat ruang. Novel ini ditulis dengan menggunakan empat puluh satu bab, sementara hanya sekitar sepuluh bab diantaranya yang mengisahkan Ken Dedes. Secara kuantitatif, ruang bicara serta partisipasi perempuan sangat sedikit. Karakter Ken Dedes sendiri pada awal-awal kemunculannya memang memiliki karakter yang begitu berani. Ketika Tunggul Ametung ke rumahnya tanpa adanya Mpu Purwa, Ken Dedes justru berani menemui dan menantang. Namun keberanian yang tidak dipertimbangkannya tersebut justru seakan-akan menyerahkan dirinya dengan rela untuk diculik oleh Tunggul Ametung tanpa adanya perlawanan.

Karakter Ken Dedes juga terlihat cerdik, misalnya, disatu sisi dia mendekati Kebo Ijo untuk mendapatkan teman, namun disisi lain dia juga mendekati Hyang Lohgawe sebagai penasihat, serta Ken Arok dengan melakukan makar. Akan tetapi peran Ken Dedes dalam menjatuhkan kekuasaan Tunggul Ametung sangat sedikit, bahkan nyaris tak berperan, selain dengan memberikan bocoran informasi. Dengan kata lain dalam

novel ini karakter Ken Dedes diposisikan dengan cara minor dalam penceritaan.

**b. Karakter Ken Dedes sebagai Perempuan dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy***

Karakter dalam terminologi sastra diartikan sebagai *"a person created for a work of fiction"* (DiYanni, 2000: 95). Robert Stanton membagi karakter fiksi dalam dua konteks: pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita; kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral individu-individu (Stanton, 2012: 33). Menurut Susanne Langer (dalam Hawkins, 1991: 30) sebuah karya tari mengungkapkan apa yang dirasakan penting atau mendesak penciptanya, serta emosi hidup yang dirasakan. Sebuah tarian bukanlah sebuah gejala dari perasaan seorang penari, tetapi sebuah ungkapan dari pengetahuan penata tarinya akan berbagai macam perasaan manusia.

Tokoh Ken Dedes pada karya ini tidak sekedar digambarkan seperti dalam cerita-cerita maupun pertunjukan teater yang menceritakan sosok permaisuri di kerajaan Singasari pada masa lampau, namun lebih menggambarkan tokoh Ken Dedes sebagai perempuan dengan berbagai persoalan dan peristiwa yang dialaminya. Ken Dedes tidak digambarkan sebagai sesuatu yang diam atau bersifat pasif dan hanya menonton pertarungan dari jauh sambil berharap-harap cemas, tetapi Ken Dedes menjadi sosok yang turun tangan dalam kancah pertarungan, bahkan menyusun taktik dengan caranya sendiri. Permasalahan cinta dalam karya

*Ken Dedes: the Soliloquy*, mengangkat keresahan dan kegelisahan hati seorang perempuan dalam pengabdian. Keadaan itu dijalannya dengan keterpaksaan selayaknya yang telah dialami seorang Ken Dedes.

Perempuan dengan segala keistimewaannya hingga membuat Tunggul Ametung yaitu seorang pemimpin kerajaan Tumapel sangat ingin menjadikannya istri. Dikisahkan bahwa pernikahan Tunggul Ametung dengan Ken Dedes terjadi didasari oleh paksaan dari Tunggul Ametung. Dalam perjalanannya Ken Dedes harus menerima takdirnya menjalani hidup dengan laki-laki yang tidak dicintainya, mendampingi dan melayani sang Akuwu dengan setengah hati. Namun dari pernikahannya bersama Tunggul Ametung mereka dikaruniai seorang putra yang bernama Anusapati. Diceritakan pada saat Anusapati masih didalam kandungan, Tunggul Ametung terbunuh oleh pengawal kepercayaan sendiri yaitu Ken Arok. Dalam rencana pembunuhan yang disengaja itu Ken Dedes pun mengetahui bahwa Ken Arok lah yang sudah membunuh suaminya dengan mengkambing hitamkan Kebo Ijo. Namun mengetahui hal itu Ken Dedes yang sudah jatuh cinta kepada Ken Arok membiarkannya begitu saja. Ken Arok pun berhasil menggantikan Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel dan menikah dengan Ken Dedes.

Mengangkat suatu masalah dari sudut pandang lain mengenai suatu keresahan seorang perempuan, ide kepenarian tokoh Ken Dedes didasari pada persoalan perempuan sebagai istri raja, atau pimpinan wangsa (keluarga) yang mempunyai kekuasaan namun terpenjara pada banyak kegelisahan.

Perspektif seorang perempuan dalam menjalani sebuah kehidupan normal menjadi nilai utama untuk memunculkan karakter Ken Dedes, karakter ini sengaja dimunculkan untuk menampilkan sosok perempuan di masa kini, dimana perempuan menjadi simbol kekuatan dan tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masa kini. Sebagai seorang perempuan yang sanggup menjadi pemimpin, Ken Dedes menyimpan kelemahan-kelemahan yang sangat besar pengaruhnya di balik sebuah keputusan. Sisi realita dari kehidupan seorang pemimpin perempuan, yaitu pertemuan, jatuh cinta, keagungan, pengkhianatan, dan kekecewaan, tersebut kemudian menjadi sebuah ide pendukung gagasan untuk memunculkan karakter baru Ken Dedes dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy*.

### **c. Peran dan Representasi Perempuan dalam karya *Ken Dedes; the Soliloquy***

Peran perempuan sangat besar kaitannya dengan karya ini. Dapat dilihat sebagaimana perempuan menjadi gagasan utama dalam konsep yang dihadirkan pada karya tersebut. Peran Ken Dedes dengan semangat perlawanan terlihat jelas dalam novel Arok Dedes. Pram memberi ruang yang lebih bagi Ken Dedes untuk menampilkan kegetiran menghadapi nasib, kegelisahan serta karakternya yang begitu kuat. Namun apabila dilihat dari perkembangannya, lintasan historis manusia di dunia telah menempatkan perempuan dalam posisi ter subordinasi, termarginalisasi, teralienasi, dan terdominasi oleh kaum laki-laki. Secara statistik, kaum perempuan mendapatkan posisi kurang menguntungkan dalam berbagai

aspek kehidupan. Relasi antara perempuan dan laki-laki sangat terbatas dalam kepentingan terbatas pula, seperti yang dikemukakan Sunur berikut.

Laki-laki membentuk sebuah relasi terhadap dunianya dengan menggunakan perempuan dan aktivitasnya sebagai mediator antara laki-laki dan laki-laki, laki-laki dan alam, dan laki-laki dan roh. Laki-laki rupanya mengonstruksi sebuah dunia untuk hidup bersama bagi laki-laki dan perempuan dengan melihat perempuan sebagai meditor dan itu berarti perempuan menjadi “yang lain” bagi laki-laki (Sunur, 2006: 6)

Representasi menjadi bagian penting analisis. Untuk menguraikan bagaimana posisi subjek dan objek yang ditampilkan. Dengan melihat posisi-posisi tersebut, maka akan dapat ditentukan bentuk teks yang terpresentasikan ditengah khalayak (Eriyanto, 2006: 201). Eriyanto mencontohkan, misalnya, dengan melihat aktor yang memiliki posisi tinggi ditampilkan, maka hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana posisi-posisi lain ikut ditampilkan.

Hal di atas apat dikaitkan dengan Tokoh Ken Dedes yang merupakan salah satu gambaran dari perempuan yang berada pada posisi tersebut, sehingga dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* peran perempuan menjadi pandangan utama dalam sajiannya. Representasi tokoh Ken Dedes dalam karya ini dihadirkan dalam kepenarian satu orang penari namun melibatkan penari lain untuk mengisi peran perempuan-perempuan lain yang ada dalam perjalanan peristiwa Ken Arok. Namun, pada dasarnya perempuan-perempuan serta Ken Dedes dalam segala permasalahannya merasakan sesuatu hal yang sama hingga kemudian penyelesaian pada diri sendiri menjadi pilihan terakhir.

## 2. Pemasalahan perempuan dalam karya *Ken Dedes: The Soliloquy* yang dihadirkan lewat syair-syair

Permasalahan seorang perempuan yang dihadirkan dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* merupakan gambaran peristiwa-peristiwa yang sudah Ken Dedes alami pada kehidupan masa lalunya. Peristiwa tersebut yang kemudian diungkapkan melalui syair-syair lagu dalam karya tersebut.

Suatu keagungan seorang perempuan dan semangat seorang Ken Dedes yang diungkapkan melalui syair lagu *Majesta Viesta* pada bagian awal menjadi pembuka dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Syair ini menjadi introduksi dimana kemunculan sosok Ken Dedes dihadirkan dalam karya tersebut.

Syair *La Vida*, mengungkapkan tentang sosok perempuan yang memiliki kehidupan panjang bersama seorang lelaki yang menginginkan berada pada kemenangan untuk jalan menuju surga. Dalam pandangannya sosok laki-laki tersebut hanya menginginkan suatu kekuasaan dan kemegahan dengan mendapatkan seorang perempuan berparas cantik. Laki-laki yang ketika itu menginginkan seorang perempuan semata-mata untuk kepentingannya sendiri. Sampai kemudian melihat sosok laki-laki lain dengan penawarannya memberikan harapan cinta yang sesungguhnya.

Syair pada lagu *Ismuning* sampai dengan *Sajodo Kambangan* merupakan gambaran seorang perempuan yang sedang merasakan kedamaian pada dirinya setelah menemukan cinta. Perempuan dalam hal ini adalah Ken Dedes yang belum benar-benar mencintai seorang sosok yang akan menjadi suaminya.

Harapan tersebut hanya tinggal harapan karena yang Ken Dedes temui hanyalah kesepian dan merasa dirinya hadir untuk dimanfaatkan. Permasalahan ini dihadirkan dalam syair lagu *Memanis*. Pada lagu ini perempuan dihadapkan pada seorang laki-laki yang memiliki ambisi besar atas kekuasaan yang sudah di pada lagu *memanis*. Ternyata dia dihadapkan pada seorang lelaki yang memiliki ambisi atas kekuasaan yang sudah dimilikinya. Laki-laki tersebut mulai menemukan kebahagiaan-kebahagiaan lain seperti sebuah kemuliaan, kekayaan, dan wanita-wanita lain dalam perjalanannya. Pada syair lagu *Arus Monggang*, perempuan hanya bisa melihat laki-laki tersebut mendapatkan kemuliaan yang dicita-citakannya. Bahkan ketika perempuan ingin menjadi bagian dari itu semua akan tetap hanya diindahkan dan disingkirkan oleh sosok laki-laki tersebut.

Perjalanan kehidupannya tersebut yang membuat dirinya merasa diombang-ambingkan dan ditinggalkan begitu saja. Hidup Ken Dedes merasa diluluh lantakan hingga menghadapi kebingungan dan tidak tau hal apa lagi yang harus diperbuat. Hal ini membuat diri Ken Dedes merasa rendah sebagai seorang perempuan, akan tetapi pada titik kesadaran dia memberontak terhadap dirinya serta permasalahan yang dihadapinya. Hal ini digambarkan pada syair lagu *Historia De Lavida* sampai dengan syair "*kanyut, benjut, pedhut*" ketika dia sudah menerima lalu berdamai pada dirinya sendiri.



## B. Bentuk Sajian

Pengamatan terhadap suatu karya seni tari tidak terlepas dari bentuk sajian yang meliputi struktur, artikulasi, dan hasil dari kesatuan berbagai faktor yang saling bergayutan. Hal ini sebagaimana definisi bentuk menurut Suzane K. Langer dalam buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto adalah:

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit. (Widaryanto, 1988: 15-16)

Untuk mendukung pemikiran Suzane K. Langer tersebut, maka digunakan pula pemikiran Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theoty and Praticce* mengenai komponen-komponen dalam bentuk sajian pertunjukan, adalah:

*The statement was made that a dance has separately indentifiable components, that it is made up of movements which are performed bt a single dancer or by a number of dances, in a particular setting. These dancer(s) are usually cloted, sometimes in a spesial costume and they perform in a visual environment, often with sound accompaniment (1998:21).*

(Suatu tari memiliki komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah, bahwa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh seorang penari atau sekelompok penari dalam sebuah setting tertentu para penari biasanya berpakaian, kadang-kadang menggunakan kostum khusus, dan mereka tampil dalam sebuah lingkungan visual yang seringnya diiringi bunyi-bunyian).

Janet Adshead menyebutkan bahwa ada beberapa komponen-komponen yang dapat diteliti dalam tari antara lain: penari, gerak, tata

visual, dan elemen suara (1998: 22). Hal tersebut yang kemudian digunakan untuk menguraikan bentuk sajian tari *Ken Dedes: the Soliloquy*.

Berikut merupakan komponen-komponen tari yang mendukung karya *Ken Dedes: the Soliloquy*:

## **1. Penari**

Penari merupakan elemen pokok dan utama dalam suatu pertunjukan tari. Penari adalah seseorang yang mampu menterjemahkan keinginan koreografer melalui suatu karya tari. Dalam hal ini penari juga dituntut untuk menguasai konsep mungguh serta mampu menjiwai tokoh yang dibawa. Penari dapat menginterpretasikan peran yang akan dibawa dengan pemahaman dari penari itu sendiri, sehingga sebuah hasil dari karakter yang muncul merupakan hasil dari interpretasi penari melalui pemahaman yang mereka tangkap (Adshead, 1998:62).

### **a. Jumlah Penari**

Karya *Ken Dedes: the Soliloquy* ini disajikan oleh lima orang penari, yang terdiri dari tiga penari perempuan dan dua penari laki-laki, untuk melengkapi konsep pertunjukannya dihadirkan tiga pemusik yang dilibatkan secara langsung dengan menghadirkan mereka di atas panggung. Kehadiran mereka di atas panggung disesuaikan dengan konsep pertunjukan yang di tawarkan oleh koreografer.

Pemilihan lima penari tersebut dimaksudkan untuk memperkuat konsep opera yang akan disajikan. Kemudian hal lain yang menjadi

pertimbangan dalam penggunaan lima orang penari adalah adanya penokohan dalam karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy*. Penari laki-laki berperan sebagai penggambaran Tunggul Ametung dan Ken Arok. sedangkan penari perempuan berperan sebagai Ken Dedes serta penggambaran perempuan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Terdapat dua orang pemusik yang mempunyai peran ganda dengan sekaligus menjadi penari. Penari sebagai penggambaran tokoh Tunggul Ametung berada pada posisi kiri panggung dengan memainkan alat musik siter dan rebab. Penari Tunggul Ametung menghadap ke belakang berhadapan bingkai putih yang berada terpat di depan penari. Kemudian penari sebagai penggambaran sosok Ken Arok berdiri pada posisi kanan depan panggung dengan memainkan alat musik gitar. Penari Ken Arok dalam karya ini tidak dihadirkan secara terbuka namun hanya memperlihatkan siluet pada kain putih yang diuntai kebawah. Beberapa adegan memperlihatkan separuh bagian tubuhnya kemudian tangan kiri memegang gitar. Penari Ken Arok berada dibalik layar, secara gagasan dikarenakan karya ini menekankan pada perempuan yang bersoliloquy sehingga karakter laki-laki adalah bagian dari imajinasi dalam sumber permasalahan. Secara bentuk, ketika dominasi visual ditengah panggung adalah ornamen jawa unsur alat musik gitar akan menjadi aneh apabila gitar terlihat secara *wadag*.

#### **b. Pemilihan Penari**

Pemilihan penari pada karya ini juga diutamakan pada penari yang memiliki kemampuan ganda yaitu kemampuan berolah vokal dan

kemampuan secara ketubuhan untuk menghadirkan gerak. Dengan demikian, setiap penari mampu menyajikan tembang untuk kemudian diikuti dengan gerak yang sesuai dengan maksud dalam tembang itu sendiri. Penari yang melagukan tembang dengan kesesuaian gerak akan memiliki kekuatan tersendiri sehingga terasa menarik, indah, serta dapat membuat pertunjukan terasa lebih hidup. Selain kemampuan berolah vokal, jenis kelamin serta postur tubuh penari juga menjadi pertimbangan untuk mewadahi gagasan seorang koreografer dalam karya yang akan disajikan.

#### **c. Pemilihan penari berdasarkan pengkarakteran penari**

Pemilihan penari dari sisi pengkarakteran dilakukan guna menemukan karakter yang tepat dalam menyajikan suatu karya kepenarian tokoh. Dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* karakter penari akan disesuaikan dengan kemampuannya dalam memerankan suatu tokoh. Pemilihan penari untuk mencapai suatu pengkarakteran dapat dilihat dari gandar seorang penari, dimana pada setiap tokoh mempunyai ciri-ciri untuk kemudian dipilih penari yang hampir mendekati dengan ciri-ciri tokoh tersebut.



Gambar 10. Foto pemusik dan penari dalam karya  
*Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Koleksi Mahendra, 2019)

## 2. Gerak

Gerak sebagai bentuk ekspresi gagasan, merupakan salah satu elemen penting untuk mewujudkan sebuah karya tari. Dalam proses penciptaan tari, seorang pencipta dapat mengambil pola gerak tradisi yang sudah ada kemudian dikembangkan menjadi bentuk-bentuk baru, maupun melalui proses eksplorasi mencari bentuk-bentuk gerak baru sebagai media penerjemah gagasan karya tari. Gerak tersebut kemudian dirangkai dalam tiap-tiap bagian atau adegan menjadi satu kesatuan karya tari utuh. Gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Dalam perpindahan terdapat unsur-unsur gerak yaitu ruang, tenaga, dan waktu (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014: 35)

Gerak adalah bahan baku utama sekaligus media ungkap dalam sebuah karya tari. Gerak dalam tari juga merupakan gerakan yang telah diberi sentuhan seni. Soedarsono juga berpendapat bahwa gerak dalam sebuah tari mengandung watak tertentu. Jelasnya, setiap gerak diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penontonnya (Soedarsono, 1978: 17).

#### **a. Pola Gerak**

Bentuk gerak dari karya *Ken Dedes: the Soliloquy* tidak terlepas dari penawaran-penawaran yang di lontarkan oleh Matheus Wasi Bantolo tentang tafsirnya terhadap Ken Dedes dan penyikapannya terhadap konsep opera. Pola gerak yang di hadirkan pun tidak terlepas dari latar belakang yang dimiliki oleh koreografer, memiliki pengalaman yang luar biasa di bidang seni tradisi dan karya-karyanya yang begitu banyak sangat mempengaruhi alur gerak yang ada di karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Dengan menggabungkan pola-pola tradisi yang di ambil dari repertoar ragam tari tradisi dan di kolaborasikan dengan konsep latin baik dari ragam gerak maupun bentuk musikalisasinya, sehingga menghadirkan kerja kolaboratif yang luar biasa untuk sebuah pencapaian bentuk dalam sebuah karya. Penyusunan karya ini salah satunya adalah menggunakan kekuatan individu para penari di bidang kepekaan dan pengolahan rasa untuk mempertebal suasana-suasana yang ingin dihadirkan oleh koreografer.

Gerak tari pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* menggunakan gerak tradisi Jawa yaitu gaya Surakarta yang dipadukan dengan materi gerak

latin. Gerak-gerak tersebut dipilih sebagai pengaplikasian gagasan karya yang sudah ada. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya pada proses penciptaan karya, terlebih dahulu dilakukan eksplorasi-eksplorasi dalam prosesnya untuk mendapatkan gerak yang terlihat sederhana namun indah. Selain itu, setiap gerak dalam karya ini merupakan ungkapan suasana serta ekspresi dari setiap adegan-adegan di dalamnya, sehingga diperlukan garis-garis tubuh yang lebih tajam agar isi pada setiap gerak yang dihadirkan dapat tersampaikan.

Karya *Ken Dedes: the Soliloquy* menggunakan gerak tradisi Jawa seperti sekaran-sekaran *anglir mendhung, manglung, lembahan, engkyek*, dan *pendapan*. Adapun gerak lain seperti *ngleyang, enjer, srisig*, dan *kengser* yang digunakan oleh penari. Bentuk-bentuk jari yang digunakan adalah *ngithing, nyempurit* dan *ngrayung*. Untuk mempertebal karakter Ken Dedes dalam karya tersebut maka penari lebih memperluas volume gerak dan menggunakan *polatan* dengan jarak pandang yang lebih jauh.

Gerak latin dipadukan dengan gerak Jawa menjadi satu kesatuan yang utuh dalam karya ini. Menggunakan bentuk-bentuk kaki fleksi dan sikap tubuh yang tegap serta dagu sedikit naik menciptakan kesan angun, tegas, dan berwibawa pada diri setiap penari. Selain gerak-gerak tersebut penari juga menambah gerak baru hasil dari eksplorasi dengan menggunakan teknik yang sudah didapatkan dalam kelas koreografi. Hal ini menambah vokabuler gerak yang ada sehingga menjadi lebih menarik dan variatif.





Gambar 11. Pola sekaran *engkyek* pada karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Mahendra, 2019)



Gambar 12. Pose sekaran *lembehan* dengan pengembangan bentuk latin pada karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Mahendra, 2019)



Gambar 13. Pola gerak menggunakan samparan pada karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Mahendra, 2019)

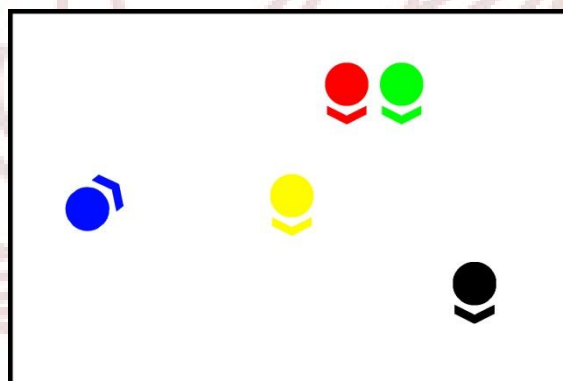
#### **b. Ruang**

Ruang berhubungan dengan ruang yang dibentuk oleh tubuh penari itu sendiri maupun ruang yang dibentuk melalui interaksi dan perpindahan antar penari atau sering disebut ruang pentas (Adshead, 1998: 4). Ruang pentas pada karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* menggunakan banyak perubahan pada seetiap bagiannya, perubahan pola tersebut yang biasa disebut dengan pola lantai. Pola lantai dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan sebuah proses perpindahan penari dari *gawang* satu menuju ke *gawang* selanjutnya, sehingga dapat menampilkan bentuk *gawang* yang diinginkan. *Gawang* dalam tari merupakan suatu titik berhenti yang dilakukan oleh penari

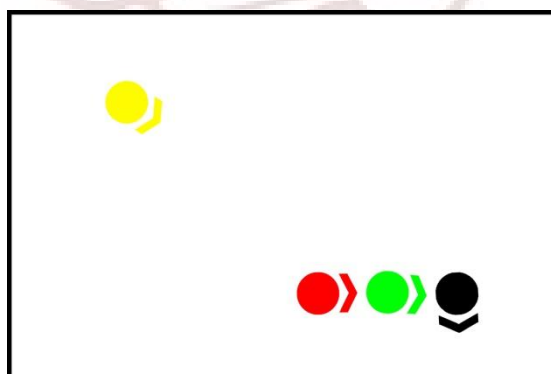
untuk mendapatkan posisi tertentu. Berikut adalah contoh pola lantai dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* :

Keterangan:

- : Penari 1
- : Penari 2
- : Penari 3
- : Penari 4
- : Penari 5
- : Arah hadap penari



Gambar 13. Pola lantai pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Dea Putri, 2019)



Gambar 14. Pola Lantai pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Dea Putri, 2019)

### c. Waktu

Waktu merupakan elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari (Murgiyanto, 1992:28). Elemen-elemen waktu meliputi faktor tempo dan ritme yang benar-benar harus dipahami oleh penari (Widyastutieningrum, Wahyudiarto, 2014:52). Penari merasakan aspek cepat-lambat, kontras, kesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif.

Karya *Ken Dedes: the Soliloquy* berdurasi 25 menit 26 detik dengan menggunakan tempo cepat dan lambat. Selain tempo yang berkaitan dengan musik yang dihadirkan, dalam karya ini juga dibutuhkan kepekaan rasa untuk kesepakatan timing yang pas pada setiap adegan.

### 3. Tata Visual

Tata visual merupakan pembahasan mengenai segala sesuatu yang ada dalam pertunjukan untuk mendukung pementasan. Janet Adshead mengungkapkan bahwa:

*The visual environment or setting of the dance covers the performance area, costume or clothes, property of any kind and lighting. A dance may take place in the open air, as many folk dance do while in the traditional theatre with a proscenium arch (Arshead, 1998:30)*

(Lingkungan atau setting visual dari suatu tari mencakup wilayah pementasan, kostum atau pakaian, segala jenis properti dan pencahayaan. Suatu tari dapat dilakukan dipandang terbuka, sebagaimana yang dilakukan oleh tari rakyat, sedangkan sebaliknya sebuah pertunjukan juga dapat dilakukan diatas panggung sebagaimana teater tradisional dengan bangunan yang lazim).

### a. Tata Rias

Tata rias dan menjadi hal penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam suatu pementasan karya tari. Dalam seni pertunjukan tata rias tidak hanya digunakan untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi juga sebagai ekspresi peran sehingga rias dapat disesuaikan dengan karakter yang disajikan. Sebagaimana menurut Maryono (2010: 58), rias dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis yaitu, (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Bentuk rias formal banyak digunakan untuk acara-acara resepsi, perkantoran, rapat-rapat dinas maupun nondinas. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Jenis rias informal secara visual tampak lebih sederhana dan tidak mencolok. Sedangkan rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran.

Rias yang digunakan pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* adalah rias peran dengan mengambil konsep make up natural dan sederhana. Kemampuan mengolah karakter individu dari penari menjadi kekuatan utama sehingga make up digunakan hanya sebagai alat bantu pemanggungan. Berikut adalah tata rias pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* :



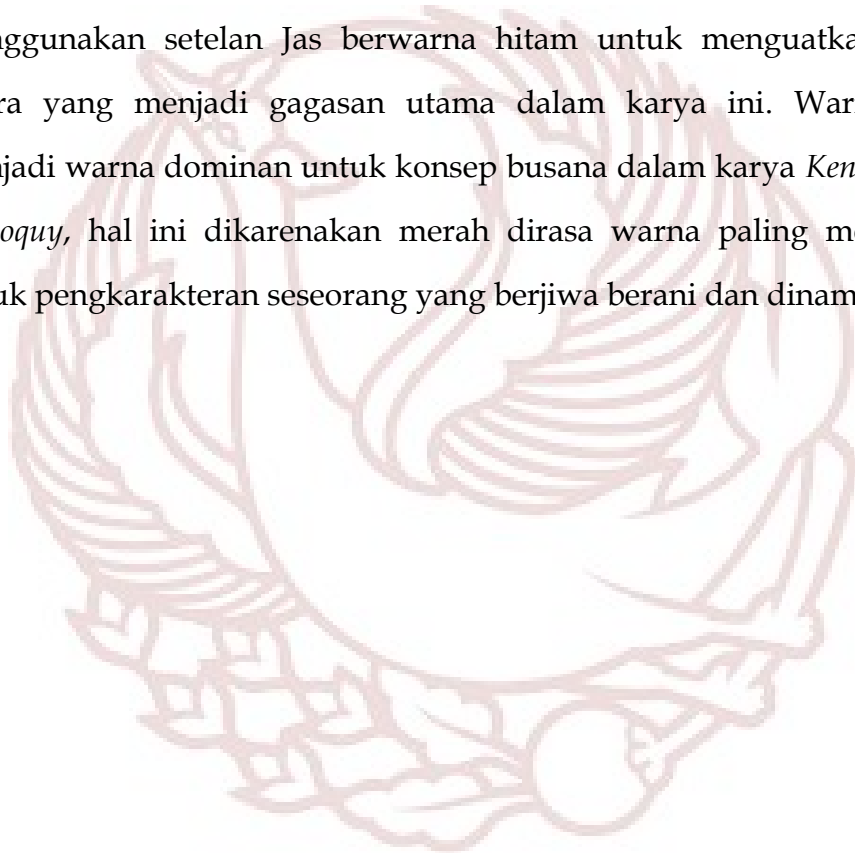
Gambar 15. Tata rias tokoh Ken Dedes  
pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Mahendra, 2019)

#### **b. Tata Busana**

Penggunaan busana dalam pertunjukan tari dapat memperkuat sebuah karakter atau watak dalam sajian bentuk tari. Busana tidak semata-mata digunakan melainkan memiliki arti dan fungsi dalam penggunaannya. Bentuk busana yang dipilih dalam karya Ken Dedes: the Soliloquy mengambil konsep dari bentuk *samparan* yaitu salah satu cara berkain penari putri dengan menyisakan ujung jarik untuk media bantu visual. Adapun untuk karya ini *samparan* tidak dikenakan sebagai mana mestinya *samparan* melainkan ada variasi bentuk untuk mendukung pergerakan dari pada penari. Cara berkain yang digunakan dalam karya ini yaitu dengan menarik sisa kain bagian kanan ke arah dalam menuju luar sehingga membentuk seperti celana pada bagian belakang. Sebagai pelengkap dan untuk memadukan *samparan* tersebut kemudian di



tambah mekak yang dililitkan seperti *dodot* berwarna abu-abu, ungu, dan biru bermotif sibori dengan perpaduan kain merah ditengah seperti *ilat-ilatan*. Perhiasan yang digunakan tidak terlalu banyak, yaitu hanya menggunakan kalung dan gelang ganitri sebagai pelengkap busana yang dikenakan. Penari laki-laki hanya menggunakan celana dengan motif serupa dengan penari putri dan telanjang dada, kemudian untuk pemusik menggunakan setelan Jas berwarna hitam untuk menguatkan konsep opera yang menjadi gagasan utama dalam karya ini. Warna merah menjadi warna dominan untuk konsep busana dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy*, hal ini dikarenakan merah dirasa warna paling mendukung untuk pengkarakteran seseorang yang berjiwa berani dan dinamis.





Gambar 16. Foto busana karya tari Ken Dedes: *The Soliloquy* tampak depan (Foto: Mahendra, 2019)



Gambar 17. Foto busana  
tari Ken Dedes: *The Soliloquy* tampak belakang  
(Foto: Mahendra, 2019)



Gambar 18. Foto busana pada tari *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Mahendra, 2019)



Gambar 19. Foto busana pada tari *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Mahendra, 2019)



Gambar 20. Foto busana tampak samping pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* (Foto: Mahendra, 2019)

### c. Tata Panggung

Panggung merupakan tempat yang digunakan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Karya *Ken Dedes: the Soliloquy* menggunakan panggung tertutup berbentuk procenium. Konsep pertunjukkan dari karya tersebut adalah pertunjukkan semi opera yang mengedepankan olah vokal para penarinya untuk media ekspresi dari karya tersebut. Selain vokal tata artistik panggung juga sangat diperhatikan, gagasan dari tata artistik panggung akan mendekonstruksi ruang pertunjukkan dimana karya tersebut akan di pentaskan.

Hanya menggunakan separuh panggung saja dalam karya ini menjadikan ruang pertunjukan tidak terlalu luas dan pergerakan pada setiap adegan benar-benar diperhitungkan. Dekonstruksi panggung tersebut berupa tatanan *bancik* pada bagian kiri panggung yang di tata



keatas untuk ruang pemusik, adapun penggunaan kursi untuk mendukung kebutuhan alat musik seperti cello. Kain putih pada bagian persis di depan *bancik* pemusik dipasang secara vertikal untuk memberikan kesan garis yang kuat, diharapkan kesan yang di bangun mampu memberikan pengetahuan dan tafsir tentang keruangan. Pada bagian kanan panggung terdapat bingkai background putih dengan pemain siter di depannya, dimaksudkan untuk memberi perwujudan sebagai permasalahan dari sisi lain. Kemudian pada pertengahan pertunjukan diturunkan juga kain putih dari atas persis dibelakang pemain siter dan di depan background putih.



Gambar 21. Desain awal setting panggung karya Ken Dedes: *The Soliloquy* oleh Wasi Bantolo  
(Foto: Dea Putri, 2019)





Gambar 21. Bentuk tata panggung pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Dea Putri, 2019)



Gambar 22. Bentuk tata panggung pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy*  
(Foto: Dea Putri, 2019)

#### d. Tata Cahaya

Pencahayaan dalam suatu pertunjukan banyak mendapatkan perhatian, terutama pada garapan-garapan seperti drama tari maupun

garapan pada panggung tertutup. Dukungan sistem tata cahaya yang ada pada suatu pertunjukan tari dilakukan untuk memperkuat suasana dalam adegan-adegan agar pertunjukan terasa lebih hidup. Pencahayaan pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* menggunakan lampu fresnel 1000 watt sebanyak dua puluh lima biji, parcan64 sebanyak dua belas biji, pacific1000 watt sebanyak lima biji, zoomspot 650 watt sebanyak enam biji. Masing-masing lampu tersebut digunakan dalam adegan yang dibagi menjadi tujuh. Pada adegan pertama lampu menyorot pada tokoh Ken Dedes kemudian menjadi general dan meredup kembali ketika Ken Dedes mendekat pada Tunggu Ametung. Pada adegan kedua lampu menyoroti bayangan dari Ken Arok melalui kain putih. Pada adegan berikutnya masih menggunakan lampu-lampu yang sama namun disesuaikan dengan adegan yang dibangun.

#### **4. Elemen Suara**

Suara merupakan hasil dari pendengaran indra pendengar setelah mendapat rangsangan berupa bunyi. Suara bisa dihasilkan dari musik, tari, maupun vokal. Seni tradisi khususnya, erat kaitannya dengan komponen tari yang biasa disebut dengan musik tari.

##### **a. Musik**

Musik merupakan unsur pendukung sajian dalam karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy*, secara menyeluruh telah mengalami penggarapan secara selektif. Hal ini terlihat dari rasa musikal yang secara padu dengan

rasa dan suasana yang disajikan dalam karya tersebut. Musik dalam karya tari ini menggunakan dua elemen musikal dari dua kebudayaan yang berbeda, baik instrumen maupun konsep garapnya. Musik karawitan dalam kebudayaan Jawa berdialog dengan instrumen-instrumen musik dari kebudayaan Eropa tengah, atau akrab disebut musik barat. Adapun instrumen musik yang digunakan dalam karya tari ini antara lain:

1. Siter laras slendro/pelog
2. Suling Jawa
3. Gitar akustik
4. Biola
5. Cello
6. Rebab.

Selain itu garap musik pada karya ini adalah bagaimana vokal yang juga dikemas dari dua sumber budaya musik tersebut di atas, tembang-tembang berlaras *slendro/pelog* berkomunikasi dengan sistem nada diatonis dari kebudayaan musik barat tanpa saling menghilangkan identitas musikal satu sama lain.

#### **b. Vokal**

Sebuah pertunjukan tari mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat berupa teks tembang dan lagu-lagu. Selain memuat isi yang mengeksplisitkan pesan makna dari sebuah karya tari, vokal dengan bantuan penari juga merupakan medium atau media penyampai dalam bentuk iringan. Karya *Ken Dedes: the Soliloquy* memadukan tembang jawa dengan nada diatonis sebagai salah satu media penyampai kepada

penonton. Adapun teks verbal berupa *cakepan* dalam tembang yang turut memperjelas suatu peristiwa dalam masing-masing adegan. Berikut adalah syair-syair yang ada dalam karya tari Ken Dedes: the Soliloquy:

1. *Majesta viesta*

*Viva regesta*

*Apoyar grande*

*Victoria ganar*

Syair di atas mempunyai arti sebuah keagungan dan kemewahan harta yang melimpah.

2. *La vida es muy largha*

*El hombre quiere mucho*

*Estedia*

*Lu cando ganar*

*Camino del cielo*

Syair di atas mempunyai arti sebuah kehidupan seorang manusia yang sangat panjang, kemudian menginginkan banyak hal dalam hidupnya, untuk meraih sebuah kemenangan.

3. *Kayune purwo sejati*

*Pangiro jagad godhong*

*Kinaryo rumembe*

*Apradapa kekawung*

*Kembang lintang salogo langit*

*Woh suryo lan tengsu*

Syair di atas mempunyai arti purwa yang berarti permulaan, penggambaran sebuah kehidupan yang menawarkan kemuliaan dan kebahagiaan.

4. *Jumangkah jumedul janji*

*Ujare jalmo ajurit*

*Winastan warso waskito*

*Oh sajak sambyo solahé*

*Bangun brayat bebasane*

Syair di atas mempunyai arti seseorang yang melangkah ketika muncul sebuah janji, dari seorang prajurit yang pergerakannya membangun persaudaraan.

5. *Ismuning cahyo minangka*

*Pangruwat jagad lan buwana lan akasa*

*Sang sejati tinutus gusti ngawas titah manungo ing arcapada*

*Wus manunggal nyataning nyata*

*Sanes sinten dudu apa*

*Krasa bisa dirasa kasampurnaning urip ingkang sedya*

*Tumindak inggih wedhahing tirta sang alus suci*

Syair di atas mempunyai arti sebuah cahaya sebagai pangruwat bumi dan langit, diutus Tuhan untuk mengawasi takdir manusia dimana di dunia telah bersatu namun kenyataannya bukan apa-apa. Kesempurnaan hidup dapat terasa dan semua tindakan adalah tempat air dari sang halus dan suci.

6. *Sajodo kambangan*

*Kumambang ing sajroning blumbang*

*Golek sarining kembang*

*Cecawisan sang dewi*

*Lumampah sajroning sepi*

*Sunya haning diri*

Syair di atas mempunyai arti sepasang bunga yang mengapung di atas kolam, mencari sari bunga untuk persiapan sang Dewi. Berjalan di kesunyian yang sepi dari dalam diri

7. *Memanis kang ngujiwat*

*Gumanthil telenging ati*

*Linali tan bisa lali*

*Cunduk rasaning ati*

*Kumpul kontrang kekantringan*

*Tan bisa pepisahan*

*Kumlebat cat katon ilang*

*Wewayangan katon semu*

Syair di atas mempunyai arti liriknya membekas di dalam hati dan tidak bisa dilupakan. Cocok rasa hati menginginkan untuk selalu berkumpul bersama dan tidak bisa terpisah. Namun terkadang menghilang tiba-tiba dan bayangannya terlihat semu.

8. *Sepasang kukila, mumbul ing langit, miber aning mega*

*Katon donya angkasa, nyekseni janji prasetya*

*Urip lan mati ginubelan*

*Asih, tresna, tulus, suci*



*Dadi tepa tuladha bumi kelanggengan  
 Gebyar busanamu, kadya dewa dewi  
 Disunari cahyo elok endah  
 Kabeh samya memulat wasis angresepi  
 Sang temanten samya suka bungah  
 Sesandhing sak lawase*

Syair di atas mempunyai arti sepasang burung yang terbang di langit dan di awan, terlihat dunia dan angkasa yang menjadi saksi janji setia. Hidup dan mati terlilit kasih sayang dan cinta yang tulus dan suci, menjadi contoh sebuah kelanggengan. Busana seperti Dewa dan Dewi yang disinari cahaya kemudian semua melihat dan meresapi. Sang pengantin bahagia dan bersatu selamanya.

9. *Mahasiwa ya nata praja  
 Sri rajasa tanagara  
 Hamurwa bawana singasari  
 Kawahyan nagara kertagama  
 Sinerat singgasana  
 Sarirasang nala  
 Narbuka narendra  
 Nilar nalarira*

Syair di atas mempunyai arti Mahasiwa yang menata kerajaan dan memimpin sebuah kerajaan Singasari.

10. *Historia de la vida  
 Para vivi para syempre  
 Esdia*

*La historia*

Syair di atas mempunyai arti sebuah cerita yang luar biasa dari seorang manusia.

11. *Kanyut, benjut, pedhut*

*Gamang lelimangan*

*Mupus kayun lamun lampus*

*Awit kang sakawit*

*Mangangсах glagah mongah-mongah*

*Mangangсах maneh temah bongkah*

Syair di atas mempunyai arti seseorang yang terhanyut dalam pertarungan kabut, mempunyai keraguan yang dalam, kemudian memupus cintanya sampai mati. Pada awal mulanya rumput panjang terbakar hingga panasnya hati menjadi terbelah.

12. *Tan hana kang bisa ngerartoni karatonku*

*Muhung reratuning jiwanggaku*

Monolog di atas mempunyai arti tidak ada yang bisa menempati hatiku, karena hatiku yang mampu menguasai atas cintaku.

## 5. Hubungan Antar Elemen

Tari tidak akan terlepas dari masalah struktur dan bentuk. Struktur tari adalah sebuah objek dari sebuah bagian terpisah. Gorys Keraf dalam bukunya *Eksposisi dan Deskripsi* menjelaskan bahwa:

Struktur adalah seperangkat hubungan antar bagian-bagian yang teratur yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah kesatuan dari relasi antara kesatuan dan bagiannya (Keraf, 1981: 61).

#### a. Urutan Sajian

Sajian karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* diawali dengan pembacaan sinopsis dari karya tersebut seperti berikut.

*Kesunyian membuatnya bersenandung tentang impian  
Alunan nada menggetarkan setiap nafas hidupnya  
Mempertanyakan setiap cinta dan kuasa yang diberikan, hanya akhirnya  
diabaikan dan dilupakan  
Karena terlalu cinta hanya merengkuh hampa  
Haruskah kubunuh kuasa atas cintaku, karena hanya kuasa hatiku yang  
bisa menguasai cintaku.*

Adapun struktur dalam karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy* seperti berikut:

Introduksi : diawali dengan kemunculan sosok Ken Dedes dengan keagungannya seakan sedang menceritakan perjalanan kilas balik yang sudah dialaminya. Dengan ketegaran hati yang dibalut dengan keberanian Ken Dedes bergumam bercerita sejarah atas hidupnya.

Adegan I : ketidaknyamanan yang hadir pada diri Ken Dedes dengan permasalahan yang ada seperti pertemuan dengan suaminya Tunggul Ametung. Ken Dedes mencoba menerima kenyataannya dan melakukan hal yang seharusnya dilakukan namun dengan keterpaksaan.

Adegan II : penggambaran perjumpaan Ken Dedes dengan laki-laki yang dicintainya yaitu Ken Arok. Pada bagian ini Ken Dedes mengalami kebimbangan serta kegelisahan yang mendalam terhadap apa yang dia rasakan. Sampai pada pilihannya untuk membunuh Tunggul Ametung dari hatinya untuk kemudian berbahagia bersama Ken Arok.

Adegan III : manembah sebagai rasa syukur Ken Dedes karena sudah keluar dari keterpaksaan yang berdampingan dengan hidupnya saat bersama Tunggul Ametung.

Adegan IV : adegan ini merupakan perjalanan peristiwa seorang Ken Dedes dan Ken Arok. Perasaan bahagia menyelimuti Ken Dedes karena adanya penakhlukan-penakhlukan yang dilakukan oleh sosok Ken Arok.

Adegan V : pada bagian ini kebahagiaan yang menyelimuti Ken Dedes, dia mulai melihat sosok Ken Arok yang mulai berhasil dalam capaian-capaian yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, Ken Arok juga mulai berjarak dengan Ken Dedes karena kekuasaan yang sudah didapatkannya.

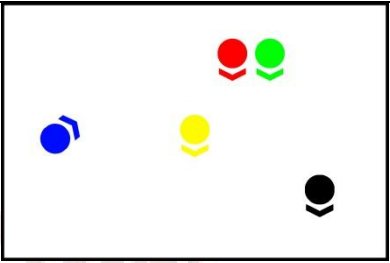
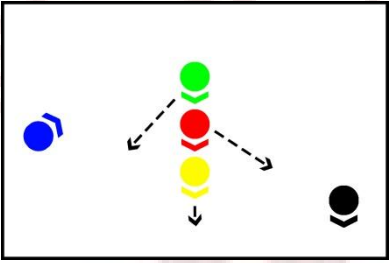
Adegan VI : terjadinya permasalahan puncak ketika Ken Dedes hanya dimanfaatkan sebagai wanita dalam kekuasaan yang sudah didapatkan oleh Ken Arok. Perasaan amarah dan gejolak batin yang ada pada diri Ken Dedes seolah tumpah ruah terhadap permasalahan yang terjadi pada dirinya.

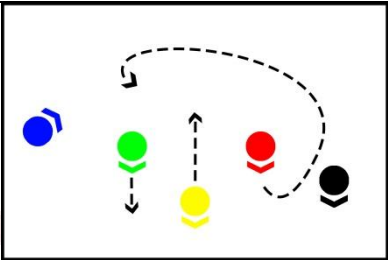
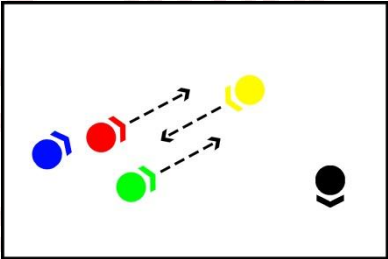
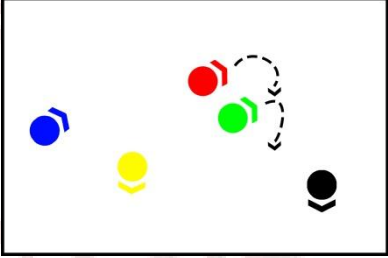
Adegan VII : bagian ini merupakan bagian dimana Ken Dedes mulai memaafkan dirinya sendiri sebagai suatu penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Ken Dedes memilih untuk membunuh Ken Arok dalam hati dan pikirannya lalu mulai menjalani kembali hidupnya dengan ketegaran yang dimiliki.

**Tabel 1. Deskripsi hubungan antar elemen pada karya tari Ken Dedes: the Soliloquy**

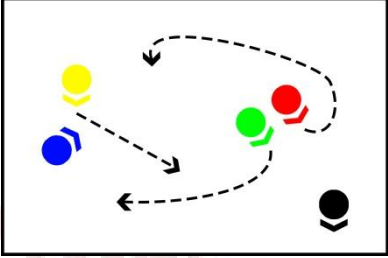
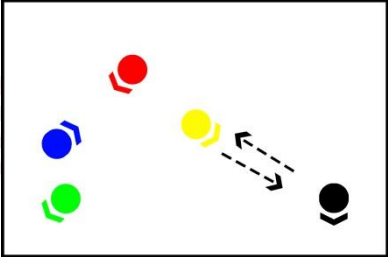
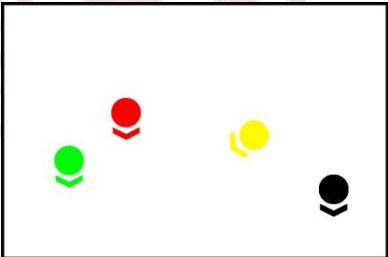
-  : Penari 1  
 : Penari 2  
 : Penari 3  
 : Penari 4  
 : Penari 5  
 : Arah hadap penari

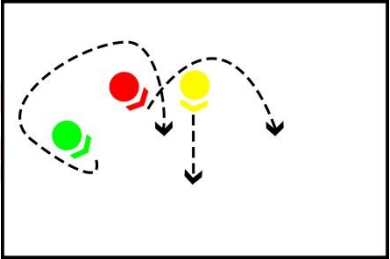
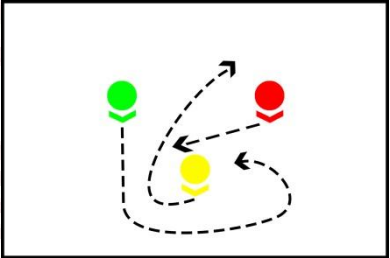
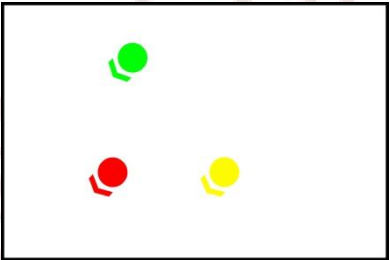
No	Adegan berdasarkan suasana	Gerak	Suara	Pola Lantai	Suasana	Tata Visual
1.	Introduksi (Kemunculan sosok)	Penari 1 berdiri di center tengah menghadap depan , melakukan gerakan dengan tempo sangat	Iringan menggunakan siter dan cello. Adapun syair Majesta Viesta		Tenang	Lighting terpusat pada penari Ken Dedes lalu perlahan

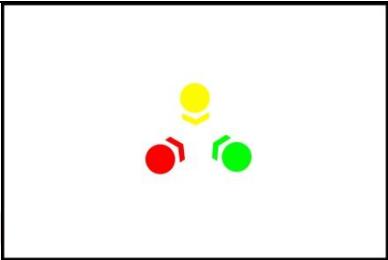
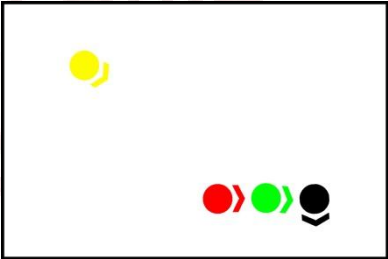
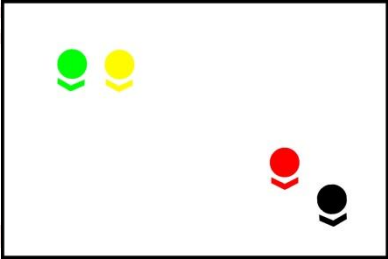
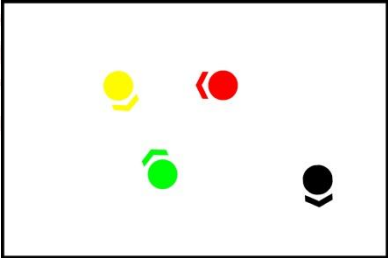
		<p>             pelan menggunakan pola-pola tangan dan kaki. Penari 2 dan 3 pose menggunakan bentuk-bentuk latin dengan level sedang menghadap ke depan. Kemudian penari 1 berjalan menuju center depan diikuti oleh penari 2 dan 3 dari belakang lalu membuat pola lantai segitiga, masih menggunakan pola tangan yang di variasikan. Penari 1 srisig mundur menuju pola lantai segitiga kebelakang,           </p>	<p>oleh penari</p>	 	<p>             menyala dari redup hingga agak terang kearah penari           </p>
--	--	--	--------------------	---	--

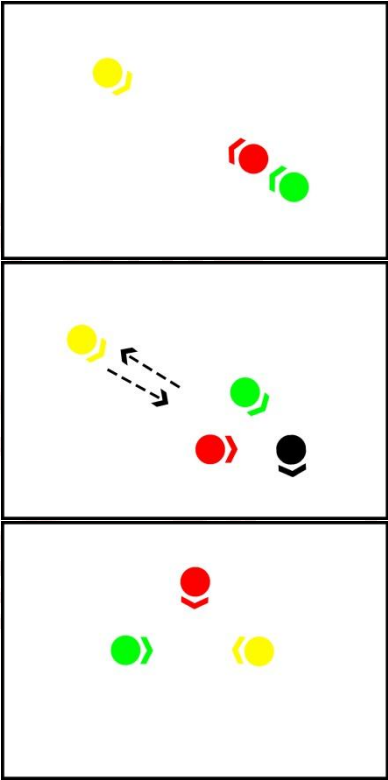
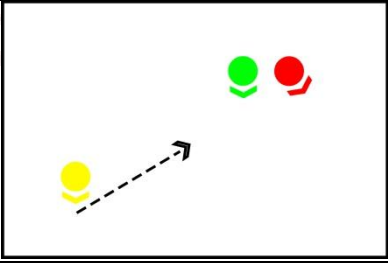
		<p>melakukan sekaran angkir mendhung, ngleyang. Penari 2 dan 3 berpindah dengan melakukan gerak yang berbeda pola namun bertempo sama, kemudian berjalan menjadi pola lantai diagonal.</p>		 		
2.	Permasalahan (Ketidaknyamanan dalam berhubungan)	<p>Penari 1 <i>kengser</i> ke arah penari 4 yang juga sebagai pemain siter kemudian dilanjutkan dengan sekaran lembehan. Berinteraksi dengan penari 4 dengan bentuk gerak penolakan, penari</p>	<p>Diawali dengan suling, disusul vocal tembang, cello, dan biola.</p>		Kacau, sedih	<p>Fokus pencahayaan berada disudut kiri panggung tepatnya ditokoh kendedes dan pemain siter</p>

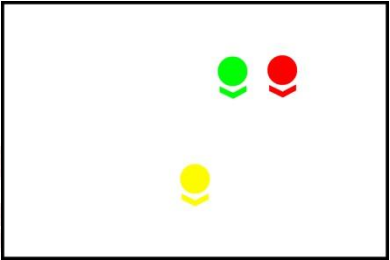


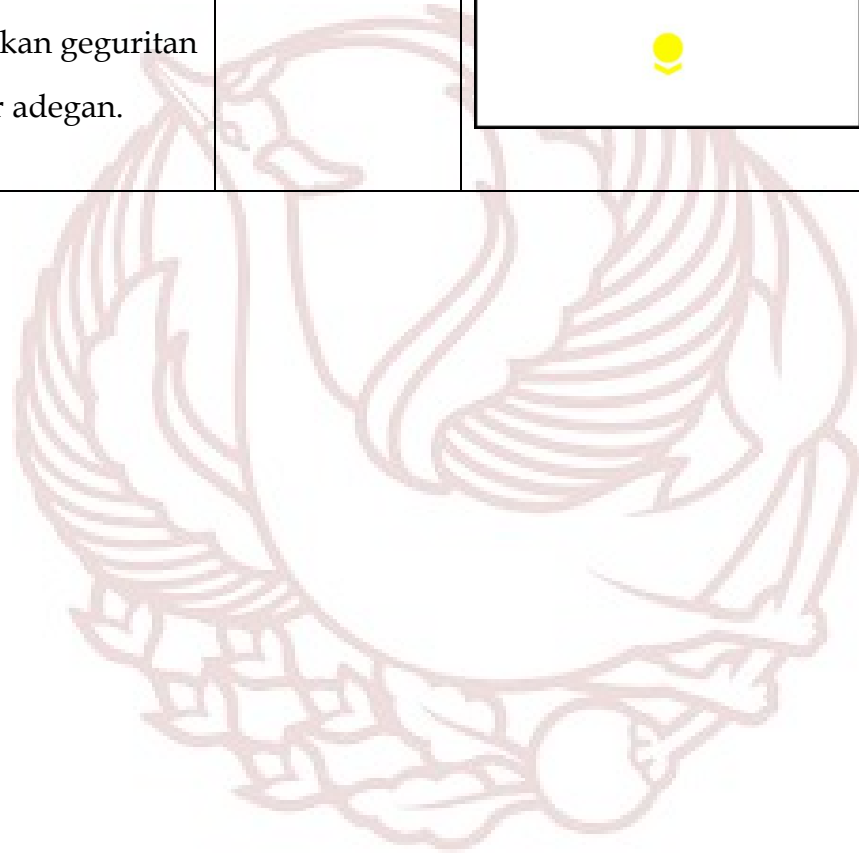
		lain berada pada posisi tepat di depan Ken Arok. Penari 2 dan 3 duduk simpuh menghadap penari 5.				
3.	Perjumpaan dengan sosok lain	Menggunakan pola gerak bebas dengan bentuk-bentuk penolakan terhadap sosok Tunggu Ametung	Vokal tembang, biola, cello, dan gitar.		Tegang, sedih dan pilu	Lighting sedikit meredup dan berpusat ditengah menerangi penyaji
4.	Manembah	Penari 1 mengawali dengan gerak sembah, sekaran engkyek, pendapan, dan sekaran lembehan dengan pengembangan	Vokal tembang Ismuning Cahyo, siter, biola, dan cello		Sakral	Lampu general

		pola gerak modern				
5.	Perjalanan peristiwa	<p>Penari membuat garis diagonal menuju Arok menggunakan pola-pola gerak lambat dan pose. Kemudian dilanjutkan dengan pola lantai segitiga dengan format penari 1 di depan kemudian penari 2 dan 3 dibelakang penari 1. Penari 1 berpindah ke belakang sejajar dengan penari 2, kemudian penari 3 didepan pojok kiri.</p> <p>Setelah itu penari membuat pola lantai segitiga kecil dengan</p>	<p>Vokal tembang oleh penari, cello, biola, dan rebab</p> <p>Syair Sajodo Kambangan</p> <p>Syair Memanis</p>	  	Senang, membuat penaklukan-penaklukan terhadap sang sosok	Lampu general

		<p>posisi adu kanan.</p> <p>Penari 1 berpindah ke pojok kiri menggunakan pola bertempolambat, kemudian penari 2 dan tiga juga menggunakan pola gerak tegas bertempo lambat ke arah penari 5</p>	<p>Syair Sepasang Kukila</p>	   	
--	--	---	----------------------------------	--	--

6.	Melihat sosok itu berhasil namun mulai berjarak dan pemasalahan puncak	<p>Penari 1 berjalan ke arah pojok kanan depan menuju penari 2, 3, dan 5 dengan menggunakan sekaran kebyok sampur dan laku dodok.</p> <p>Kemudian penari 2 dan 3 menggunakan laku dodok dan salam ke penari 5. Penari 5 keluar dengan separuh badan tetap menghadap ke depan.</p>	<p>Didominasi oleh siter kemudian menggunakan Arus Monggang</p> <p>Syair Historia</p>		Penyesalan, amarah, kekecewaan	Lampu general dicampur warna merah
7.	Penyelesaian	Penari 1 kembali ke arah center tengah menggunakan pola gerak lambat	Tembang dan monolog oleh penari dengan diiringi biola,		Pasrah, tenang	<p>Lighting kembali general sambil perlahan <i>blackout</i></p>

		menggunakan samparan lalu berdiri di center tengah dengan mengucapkan geguritan pada akhir adegan.	rebab, dan cello .			
--	--	--	-----------------------	---	--	--



## A. Refleksi

Refleksi kekaryaan merupakan pengungkapan hasil suatu proses kepenarian sebagai cerminan evaluasi. Hal ini dapat berupa hasil, pandangan, penemuan-penemuan, kesulitan yang dihadapi serta kesadaran penari dalam hambatan yang ada pada suatu karya (Bantolo, Wawancara, 20 Mei 2019). Beberapa evaluasi dilakukan sebagai tahapan guna menghasilkan kepenarian yang baik. Beberapa tanggapan dari koreografer, penguji, serta penonton juga diperlukan sebagai kritik dan saran evaluasi lanjutan dari karya *Ken Dedes: the Soliloquy*.

### 1. Penemuan kemampuan dalam proses karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy*

#### a. Kemampuan gerak

Gerak sangat penting dalam mewujudkan suatu karya tari. Pada tahap ini penari bereksplorasi guna menghasilkan gerak yang berbeda dari karya sebelumnya. *Arok The Godfather Soliloquy* digunakan sebagai acuan pola-pola gerak untuk kemudian diolah dan dikembangkan dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Penemuan gerak yang didapatkan berupa vokabuler-vokabuler tari tradisi Jawa yang kemudian dipadukan dengan pola gerak Latin namun tetap terlihat dinamis. Sebagai contoh adalah adeg penari Jawa gaya Surakarta dengan ketentuan badan sedikit *mayuk*, tolehan tidak terlalu naik, *polatan* yang digunakan tidak dianjurkan terlalu ke atas, kemudian pada bentuk jari kaki menggunakan bentuk *ekstensi*

atau yang dalam dasar tari gaya Surakarta biasa disebut *nylekenthing*. Hal ini sedikit berbeda dengan yang digunakan pada gerak tari Latin, dimana lebih menggunakan badan yang membusung kedepan dengan dagu sedikit naik dan banyak menggunakan bentuk kaki *fleksi*. Dari kedua bentuk yang berbeda tersebut kemudian dipadukan menjadi satu sebagai hasil dari eksplorasi gerak.

Pengungkapan dalam setiap gerak yang digunakan merupakan ekspresi tubuh dari syair-syair di dalamnya. Gerak yang dihasilkan berdasarkan makna dari syair dan suasana-suasana yang diinginkan pada suatu adegan. Motivasi dalam bergerak menjadi lebih utama dibandingkan bentuk vokabuler gerak yang dilakukan. Sebagai contoh adalah pada syair lagu *Memanis* yang dalam geraknya menggunakan pola-pola tangan seperti memeluk sebuah bayangan dan berdasar esensi pola gerak tari tradisi Jawa dengan menekankan ekspresi teatrikal tubuh. Gerak tersebut menggunakan motivasi bayangan akan seseorang yang dikasihi namun hanya menjadi semu ketika semua sudah terwujud. Penari juga memberikan penekanan-penekanan suasana dengan kecepatan dan volume gerak yang disesuaikan pada setiap bagian.

#### **b. Kemampuan pengkarakteran**

Karakter menjadi salah satu kebutuhan terpenting dalam sajian karya kepenarian tokoh *Ken Dedes: the Soliloquy*. Proses dari penemuan karakter ini membutuhkan waktu dan upaya-upaya yang penting dilakukan untuk mencapai suatu pengkarakteran Ken Dedes yang menurut interpretasi penari. Dilakukan tinjauan terhadap buku-buku



yang berkaitan dengan tokoh Ken Dedes sampai dengan melihat sajian tari yang mengangkat tokoh Ken Dedes. Dengan demikian penari dapat menginterpretasi tokoh Ken Dedes yang ingin dihadirkan dalam karya Ken Dedes: the Soliloquy. Selain hal-hal tersebut dilakukan juga meditasi guna melatih fokus serta konsentrasi dalam diri penari. Penari diharapkan dapat mengatur nafas serta menguasai suasana yang dibangun dari dalam diri untuk kemudian dihadirkan dalam karakter Ken Dedes.

### **c. Kemampuan vokal**

Karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* tidak lepas dari vokal dari syair-syair yang ada di dalamnya. Penari perlu berlatih untuk dapat menghasilkan suara yang seimbang dengan gerak yang di bangun. Pernafasan sangat diperhatikan terutama pada nada-nada rendah dan tinggi, kemudian pembagian suara satu dan dua diserasikan agar kemudian menjadi selaras. Seperti contoh dalam upaya menyentuh nada rendah penari menggunakan cara sedikit menaikkan dagu agar suara dapat keluar lebih mudah. Kemudian selain itu pada pernafasan, penari banyak menggunakan pernafasan diafragma atau yang biasa disebut dengan pernafasan perut guna mendapatkan nafas yang lebih panjang dan tidak terputus. Hal ini didasari proses latihan pernafasan secara berkesinambungan dan berlatih meditasi maupun yoga. Proses pemanasan nafas sebelum latihan dimulai sangat bermanfaat untuk mendukung kemampuan vokal di atas.

Upaya-upaya seperti pengurangan dan penambahan nada sangat mungkin terjadi dalam prosesnya. Pada beberapa bagian yang

menggambarkan suasana keagungan dihadirkan syair-syair dimana pelafalan dari syair tersebut harus cepat namun tetap jelas saat dinyanyikan. Karya Ken Dedes: *the Soliloquy* juga banyak menggunakan tangga nada diatonis yang disajikan melalui instrumen gesek. Untuk itu penari selalu melakukan penselarasan nada agar musik dan vokal dapat seimbang.

#### **d. Pemahaman busana**

Busana yang digunakan pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep penggunaan kostum tari Jawa pada umumnya. Akan tetapi dalam prosesnya dipilih bentuk-bentuk yang dapat mencerminkan kolaborasi antara Jawa dan Latin yang ingin di hadirkan. Penggunaan kain sampanan yang dililitkan ke belakang membuat kesan modern pada penggunaannya. Kemudian pada angkin yang digunakan menggunakan motif sibori yang sebelumnya jarang digunakan pada pertunjukan tari. Motif ini sengaja dipilih dengan pertimbangan tidak terlalu klasik dan warna-warna yang digunakan bisa bervariasi.

#### **e. Pemahaman bentuk panggung**

Bentuk panggung yang digunakan pada karya *Ken Dedes: the Soliloquy* sangat berbeda dan jarang digunakan. Menggunakan bancik tinggi untuk para pemusik dengan menambah level sebagai tempat penari diharapkan menambah estetika dari konsep yang dihadirkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Dedi Luthan kepada Wasi Bnatolo bahwa ditinggikannya bancik pemusik tersebut agar tidak mempengaruhi ketubuhan penari. Ketika ornamen musik berada dibawah akan mengganggu secara visual dan mengurangi esensi ketubuhan penari (Bantolo, Wawancara 12 Desember 2018). Dengan pemilihan bentuk panggung yang demikian, kemudian penari menemukan cara-cara bagaimana mensiasati ruang yang tidak begitu luas namun terlihat rapi. Kuatnya bentuk panggung mempengaruhi volume gerak dan pengaturan gerak yang baik agar terlihat seimbang. Pertimbangan-pertimbangan dalam gerak juga dilakukan penari sebagai penyesuaian terhadap panggung yang digunakan.

### **1. Pengungkapan Gagasan Kepenarian Suatu Karya Berbentuk Opera**

Karya *Ken Dedes: the Soliloquy* tidak hanya menampilkan penari untuk sekedar bergerak secara fisik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana penari mampu mengungkapkan rasa lewat gerak yang dihadirkan. Karya ini dapat mencapai kemantapan sajian dengan latar belakang yang dimiliki masing-masing penari, serta karya ini ditentukan juga oleh interpretasi dari masing-masing penari. Interpretasi akan tampak dalam penggarapan yang dipengaruhi oleh kemampuan penari. Penggarapan terdapat pada tempo dengan cepat dan lambatnya gerak serta hubungan antara gerak satu dan gerak lainnya yang dipengaruhi oleh suasana.

Gagasan dalam pemilihan karya kepenarian tokoh Ken Dedes tidak terlepas dari tiga hal yaitu ide, proses, dan bentuk sajian karya

kepenarian. Ide kepenarian Ken dedes didasari pada persoalan perempuan sebagai istri raja, atau pimpinan *wangsa*. Perspektif perempuan dalam kehidupan sehari – hari menjadi permasalahan utama dalam memunculkan karakter Ken Dedes. Karakter ini sengaja dimunculkan untuk menampilkan sosok perempuan pada masa sekarang, dimana perempuan menjadi simbol kekuatan dan tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masa kini. Dibalik sebuah kekuatan besar seorang perempuan, pasti menyimpan kelemahan-kelemahan yang sangat besar pengaruhnya dalam sebuah keputusan. Sisi realita kehidupan seorang perempuan, yaitu pertemuan, jatuh cinta, kemuliaan, kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan tersebut menjadi sebuah ide permasalahan untuk memunculkan karakter Ken Dedes dalam karya Ken Dedes: the Soliloquy.

Karakter Ken Dedes dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* merupakan perwujudan karakter Ken Dedes dengan perjalanan serta pengalaman berkesenian yang selama ini dijalani dan ditekuni. Pengalaman berkesenian menjadi salah satu unsur pendukung yang mampu meningkatkan kualitas kepenarian dan kekaryaan dalam suatu pertunjukan karya seni. Tuntutan utama dalam sebuah perjalanan karya seni tari adalah sebuah kejujuran dalam berproses, baik untuk proses karya tersebut atau untuk proses ketubuhan bagi seorang penari. Dalam hal ini proses ketubuhan sangat diprioritaskan untuk pendalaman dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy*. Proses ketubuhan yang dimaksud adalah proses latihan mandiri untuk mengolah kemampuan individu seorang penari. Proses tersebut berupa eksplorasi gerak, yaitu proses dimana tubuh penari yang sudah terbentuk dengan adeg tari tradisi Jawa gaya

Surakarta akan dibawa keluar dari kebiasaan tersebut untuk kemudian bereksplorasi dengan bentuk-bentuk lain di luar bentuk tradisi yang sudah sering dilakukannya. Dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* banyak dituntut untuk mengenal setiap kelemahan dan kelebihan tubuhnya sendiri dan siap dengan materi-materi di luar tari tradisi Jawa gaya Surakarta.

Sebagai karya berbentuk opera olah vokal menjadi unsur pendukung utama dalam mengkomunikasikan secara *aural* sebuah karya. Opera sangat mengedepankan olah vokal sebagai sumber utama penyampaian pesan pertunjukan, proses pelatihan olah vokal tersebut berbentuk nyanyian tembang ataupun monolog. Metode-metode pelatihan yang dilakukan serta pengalaman empiris sangat mempengaruhi respon ketubuhan seorang penari dan interpretasi dalam sebuah penokohan, proses tersebut yang kemudian digunakan dalam membentuk karakter tokoh Ken Dedes.

Musikalitas dibangun untuk menunjang totalitas pertunjukan. Elemen vokal atau suara manusia sangat berperan penting untuk memperkuat suasana, karakter penokohan, serta penyampaian pesan. Karya ini adalah simbol kesatuan yang utuh antara tari dan musik yang tidak saja mengandalkan gerak, tetapi juga menggunakan kekuatan eksplorasi bunyi. Musik tidak semata menjadi pengiring dan tari tidak semata gerak, keduanya mempunyai keseimbangan otoritas estetik. Kesemuanya adalah implementasi dari gagasan bahwa Ken Dedes sebagai simbol kultur Jawa dan menjadi sebuah keseimbangan di dalamnya.

## 2. Tanggapan

Tanggapan diperlukan guna sebagai bahan evaluasi dalam penggarapan karya *Ken Dedes: the Soliloquy* agar selalu berkembang, berikut adalah beberapa tanggapan yang disampaikan oleh pelaku maupun pengamat seni khususnya tari.

### a. Wahyu Santoso Prabowo S. Kar., M. Hum.

Menurut beliau karya ini sebenarnya berani mengambil tokoh wanita yang berperan tunggal agar lebih terlihat penokohan dan ketubuhan dari tokoh Ken Dedes sendiri. Dilihat secara koreografi dua orang penari putri lebih dominan sehingga mengurangi ketokohan Ken Dedes, mungkin apabila dalam gerakannya lebih di minimaliskan akan menjadi berbeda. Apabila ingin menggambarkan kedua penari tersebut sebagai gejala dari permasalahan yang hadir dalam Ken Dedes menurut beliau gerak yang di hadirkan terlalu koreografis, mungkin akan berbeda ketika hanya dihadirkan gerak-gerak simbolik saja pada kedua penari agar tidak terlalu penuh. Eksplorasi gerak yang dihadirkan sangat menarik, dimana tetap berpijak pada tari tradisi gaya Surakarta namun dapat dikembangkan dengan baik. Perlu diperhatikan dalam setiap peralihan adegan agar lebih terasa. Kemudian dari segi panggung beliau melihat layar terlalu flat ketika diberi garis purih pada kanan dan kiri panggung, mungkin akan berbeda apabila kain yang digunakan berbentuk melebar ke bawah dan dapat digunakan sebagai properti. Jarak yang di hadirkan dari kedua kain tersebut menurut beliau terlalu jauh



secara visual. Kemudian beliau juga berharap agar tubuh Arok dihadirkan secara utuh.

**b. Dorothea Quin Haryati, S.Sn**

Menurut beliau pada bagian Tunggul Ametung tidak dihadirkanpun tidak menjadi masalah karena akan lebih menarik apabila bayangan gitar yang digunakan dapat mewakili tubuh seorang perempuan yang bisa dieksplorasi dalam garapnya. Tubuh wanita yang dipermainkan tidak harus dihadirkan secara wadag dalam garapnya, melainkan bisa dengan menggunakan bayangan gitar tersebut. Perlunya dibangun tubuh yang liar sebagai motivasi dari dalam diri untuk mencapai karakter Ken Dedes yang lebih kuat lagi.

**c. Wawan Indrawan, S.T**

Sosok Ken Dedes sepanjang yang beliau tahu lebih digambarkan sebagai pembawa wahyu bagi Ken Arok sebagai pendiri dinasti Singasari. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa Ken Dedes adalah pusatnya. Pemilihan nuansa Espanola menurut beliau sangat menguatkan karakter Ken Dedes, mengingat stereotype wanisa Espanola digambarkan berkepribadian panas dan berani mengambil tindakan. Meskipun lalu menjadi sedikit kontradiktif dengan karakter klasik wanita Jawa namun dalam karya tersebut dapat diseimbangkan dengan baik. Secara teknis warna Espanola juga menuntut penguasaan bahasa yang cukup mengingat aksen Latin juga memiliki ciri khas.

### 3. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang dialami seorang penari selama berproses tentu terjadi karena pihak luar maupun dari diri sendiri, yang dimaksud dari pihak luar adalah hambatan yang diluar kendali seorang penari. Sebagai contoh adalah masalah pendukung musik yang sering tidak lengkap untuk melakukan proses, sedangkan tiap pendukung memiliki peranan penting dalam kebutuhan musikal. Masalah yang datang dari diri penari sendiri adalah perasaan kurangnya percaya diri dan putus asa yang sering dirasakan. Hal ini yang mendorong penari untuk terus mencoba dalam berproses. Namun, dukungan dari pihak luar serta dorongan semangat untuk terus belajar dirasa dapat membuat lebih fokus dan berani bereksplorasi. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah cara untuk berteatrikal dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Selama masa studi penari belum banyak mendapatkan pengalaman untuk melakukan hal tersebut dan dirasa masih kesulitan untuk mengikutinya. Namun, arahan dari para ahli menjadi solusi dengan harapan proses dan pembelajaran baru tersebut dapat diaplikasikan dalam setiap kepentingan tari.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Kepenarian tokoh Ken Dedes dalam karya *Ken Dedes: the Soliloquy* merupakan hasil suatu proses ketubuhan dalam menyajikan karya kepenarian tokoh Ken Dedes. Karya ini adalah interpretasi dari karya *Arok The Godfather's Soliloquy* yang diciptakan pada tahun 2010. Karya ini diinspirasi dari salah seorang tokoh perempuan pada masa kerajaan Singasari bernama Ken Dedes yang mendampingi Raja pendiri wangsa yaitu Ken Arok dan perempuan yang mendampingi sosok Michael Corleone yang merupakan seorang putra mahkota sekaligus penerus sindikat kartel terkenal di Italia. Kompleksitas permasalahan yang dialami Ken Dedes kemudian coba dikaitkan dengan fenomena permasalahan faktual wanita pada umumnya saat ini, antara lain soal cinta, ambisius, kesetiaan, dan keikhlasan. Emosi dari setiap perasaan tersebut yang kemudian dihadirkan lewat estetika ketubuhan, musik, artistik pada karya *Ken Dedes: The Soliloquy*.

Proses penciptaan pada karya dilakukan beberapa tahapan guna mempersiapkan ketubuhan bagi seorang penari, baik secara tehnik kepenarian meliputi kelenturan, fisik, dan disiplin tubuh maupun kedisiplinan bergerak bagi seorang penari. Vokabuler gerak pada karya tari ini memadukan dua latar belakang budaya, yakni budaya Jawa dan budaya Amerika Latin, dikarenakan Wasi Bantolo terinspirasi oleh sosok Don Vito Corleone dalam film *The Godfather* yang kemudian dapat direpresentasikan sejajar dengan sosok Ken Arok dengan segala

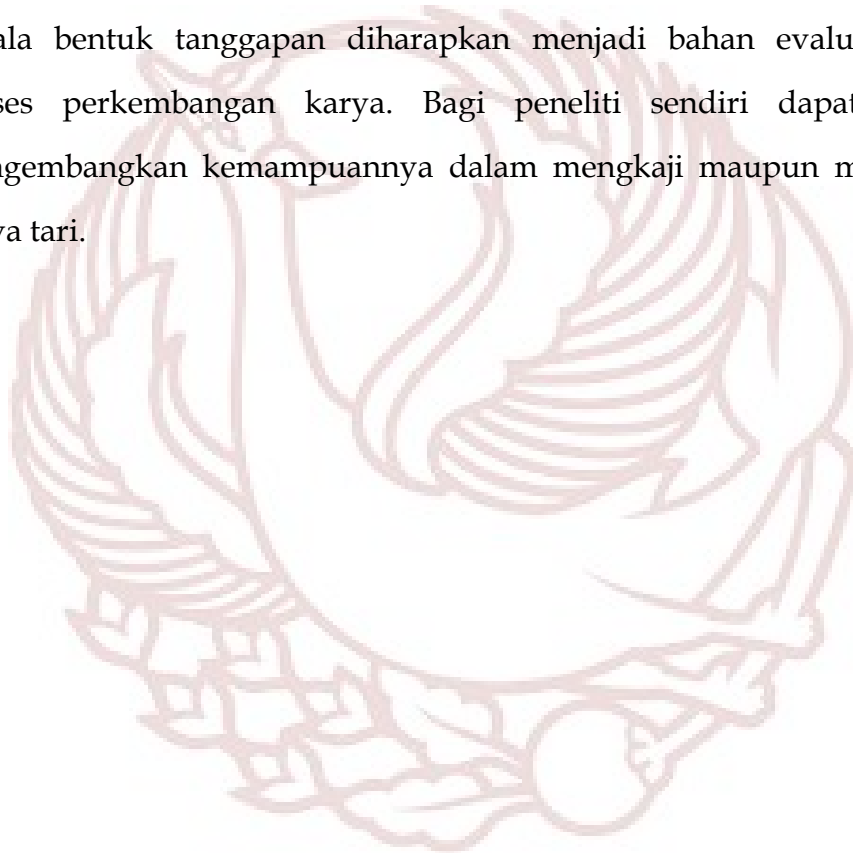
kompleksitas jalan ceritanya. Sama halnya dengan film *The Godfather* yang juga memiliki plot tema tentang wanita, pada karya tari *Arok: The Godfather's Soliloquy* kehadiran Ken Dedes sebagai sosok wanita yang menjadi bagian penting dari kisah Ken Arok. Oleh karena itu pada karya tari *Ken Dedes: the Soliloquy* koreografer memilih untuk melihat dari sudut pandang Ken Dedes sebagai seorang wanita dalam kisah Ken Arok. Selain itu Ken Dedes juga diinterpretasikan sebagai perempuan masa kini.

Penyajian karya kepenarian dalam bentuk opera menuntut kesatuan utuh kemampuan penari yang meliputi suara, gerak, tata visual, dan kemampuan penari. Karya ini menggunakan lima orang penari, yang terdiri dari tiga penari perempuan dan dua penari laki-laki, untuk melengkapi konsep pertunjukannya dihadirkan tiga pemusik yang dilibatkan secara langsung dengan menghadirkan mereka di atas panggung. Gerak dan suara adalah penggabungan dari tari dan gamelan Jawa gaya Surakarta dengan tari dan musik Latin.

Proses penciptaan karya kepenarian *Ken Dedes: the Soliloquy* menghasilkan penemuan-penemuan kemampuan kepenarian seperti kemampuan gerak, kemampuan pengkarakteran, kemampuan vokal, kemampuan pemahaman busana, sampai dengan kemampuan pemahaman bentuk panggung.

## B. Saran

Karya kepenarian tokoh *Ken Dedes: the Soliloquy* diharapkan dapat mengembangkan penciptaan dan pengkajian karya berbentuk opera tari. Harapan lebih besar karya ini semakin dikenal dan menghasilkan interpretasi-interpretasi baru untuk pengembangan karya selanjutnya. Segala bentuk tanggapan diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk proses perkembangan karya. Bagi peneliti sendiri dapat mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengkaji maupun menyajikan karya tari.



## KEPUSTAKAAN

- Adshead, Janet. 1998. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court.
- Di Yanni, Robert. 2000. *Fiction; An Introduction*. New York: Mc Graw Hill
- Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisi Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Fanani, Zaenal. 2003. *Ken Arok: Cinta dan Takhta*. Solo. Perbit Tiga Serangkai.
- Gendhon Humardani. *Gendhon Humardani Pemikiran&Kritiknya*. Surakarta: STSI-PRESS,1991.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari (Creating Throught Dance)*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: STSI-PRESS, 1991.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. ISI Press Solo.
- Matheus Wasi Bantolo. 2002. *"Alusan Pada Tari Jawa"*. Tesis, Surakarta: ISI Surakarta.
- Pramoedya Ananta T. 2006. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara Praja Dihasta Kuncari Putri. Kertas Kerja "Kepenarian Topeng dalam Karya Kayungyun". Surakarta. 2017.
- Puzo, Mario. 1969. *The Godfather*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Ranggah Radjasa. *Legenda Arok Dedes*. Jakarta, 2017.
- Sellars, Peter. 2004. *Exits and Entrances: On Opera dalam Contemporary Theatre Review*. Nanyang Technologycal University.



- Slamet. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta Press, 2014.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia, 1978.
- Sri Devi Dyah Pitaloka, " Tokoh Gendari dalam Karya Tari Topeng Opera Tandhing Gendhing: The Mothers Karya Wasi Bantolo". Laporan Tugas Akhir, 2018.
- Sri Rochana Wiedyastutieningrum, Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: STSI Press.
- Sunur, Effendi Kusuma. 2006. "Kekerasan Terhadap Perempuan Suatu Akibat Cara Pandang Lain," dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Edisi Th. XXVIII No. 3/2006, hlm. 6.
- Suryawan, I. Ngurah. 2009. *Bali Pascakolonial: Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Suzanne K. Langer. *Problematika Seni*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: ASTI. 1998.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Acoustic Guitar

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

cello

Am

cadenza

7

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

E

Dm

14 **A**  $\text{♩} = 160$  **Am** **Dm**

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

$\text{♩} = 160$  **A**

Biola

Viola

Cello

8va

22 **Am**

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ma jes ta vis ta va re ges ta po yar

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

(8)



29

A. Gtr.

siter

vokal cewek

gran de victor ia ga nar ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



36

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ga nar ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia ga nar

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

43

Dm

B

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

*ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia ga nar*

B

Biola

Viola

Cello

51

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

**C**  $\text{♩} = 115$   
**Cmaj7**

60

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

**C**  $\text{♩} = 115$

Biola

Viola

Cello

67

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Am

**Cmaj7**

Biola

Viola

Cello

73

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

79

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Am  $\text{♩} = 160$

D

o o o o o ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia ga nar

$\text{♩} = 160$

D

Biola

Viola

Cello



♩ = 90

E



7



86

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ma jes ta vis ta va re ges ta po yar gran de victor ia ga nar

ma jes ta vis ta

vokal cowok

♩ = 90

E

Biola

Viola

Cello

94

A. Gtr.

siter

vokal cewek

la vi da

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

99

A. Gtr.

siter

vokal cewek

es muy lar gha el hom

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

104

A. Gtr.

siter

vokal cewek

bre quie re mu cho

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



109

A. Gtr.

siter

vokal cewek

es te di a lu can do

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

Dm

114

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ga nar ca mi no del ci e

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

E

119 

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
lo a a a a a a a a

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

124  

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
a a a a

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

130

F

G

$\text{♩} = 60$

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

leter F bagian vocal tradisi + Suling

Biola

Viola

Cello

139

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

*p*

145

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

*mf*

ju mang kah je ne dhul jan ji \_\_\_\_\_ u ja re jal mo a ju rit wi \_\_\_\_\_ nas tan war sa was ki ta

Biola

Viola

Cello

149 *accel.*

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

oh \_\_\_\_\_ sa jak we ruh ban da wi \_\_\_\_\_ ca ra \_\_\_\_\_ sa jak sa m ya so \_\_\_\_\_

Biola

Viola

Cello

*accel.*

153

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

la he ba gun bra yat be ba sa ne

a a a a

157

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

a a a a a a a a a

H

H

$\text{♩} = 90$

$\text{♩} = 90$



161

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



165

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



169

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



173

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



177

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



181

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



$\text{♩} = 60$

17

185

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

I

$\text{♩} = 60$

I

Biola

Viola

Cello

191

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

is mu ning mi nang ka

cah yo pang ru wat

Biola

Viola

Cello

202

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

ja gad sa ng se ja ti ti nu tus

bu wa na ti nu tus

213

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

J

J

gus ti wa dha hi ing tir ta sa ang

tir ta sa ang

223

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

231

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

biola memainkan melodi berjalan dalam scale Gm (seperti prospek kroncong)

Biola

Viola

Cello

237

A. Gtr.

siter

vokal cewek  
sa sang se ja ti\_\_ ti nu tus gus ti nga was ti tah ma nu ng sa\_\_ ing\_ ar ca pa a da\_\_ a wus ma\_nung gal nya

vokal cowok  
sang se ja\_\_ ti ti nu tus\_ gus\_\_ ti\_\_ o\_\_ ma\_nung gal\_ a

Biola

Viola

Cello

243

A. Gtr.

siter

vokal cewek  
ta\_\_ a ning nya ta sa a nes si in te en du\_ du o po\_\_ kro\_ so\_ bi sa\_ di\_ ra sa\_ ka\_\_ sam pur

vokal cowok  
nya ta ni ing\_ sa nes sin te en du\_ du o po\_ o\_ bi sa\_ di\_ ra sa\_ ka\_\_

Biola

Viola

Cello



249

A. Gtr.

siter

vokal cewek   
na ning u rip ing kang se dy a tu mi i n dak ing gih wed dha ing tir ta sa a a

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

256

A. Gtr.

siter

vokal cewek   
lu us su ci sa jo do kam ba

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

264

A. Gtr.

siter

vokal cewek 
  
nga an\_ kum bang ing sa\_ jro ning blum bang go lek sa ri ningkem bang ce ca wi san sang de wi lu

vokal cowok 
  
nga an\_ kum bang ing sa\_ jro ning blum bang go lek sa ri ningkem bang ce ca wi san sang de wi lu

Biola

Viola

Cello

271

A. Gtr.

siter

vokal cewek 
  
mam\_ pah sa jro ning se pi su nya ha ning di ri lu mam pah sa jro ning se pi su nya ha ning di

vokal cowok 
  
mam pah sa jro\_ ning se pi su nya ha ning di ri lu mam pah sa jro ning se pi su nya ha ning di

Biola

Viola

Cello

278

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ri me ma nis kang u ji\_wat gu man thil\_ te le ing

vokal cowok

ri

Biola

Viola

Cello

286

A. Gtr.

siter

vokal cewek

a\_ti li na li tan bis\_ sa la\_ li\_ ku mle bat cat ka ton

vokal cowok

ku mle bat cat ka ton

Biola

Viola

Cello

294

A. Gtr.  $\text{♩} = 70$

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

$\text{♩} = 70$

302

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

*i lang we wa ya\_\_\_\_ngan ka ton se\_\_\_\_\_mu*

*i lang we wa ya\_\_\_\_ngan ka to se\_\_\_\_\_mu*

The musical score is written for a 6/8 time signature with a key signature of one sharp (F#). The tempo is indicated as quarter note = 70. The score is divided into two systems, measures 294-301 and 302-308. The instruments are A. Gtr., siter, vokal cewek, vokal cowok, Biola, Viola, and Cello. The lyrics are in Indonesian. A large, faint watermark of a traditional Indonesian batik pattern is visible in the background.

307

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

312

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

se pa sang ku ki la mum

a a a a

317

A. Gtr.

siter

vokal cewek

*bul ing la ngit mi ber ha*

vokal cowok

*a a a a*

Biola

Viola

Cello

322

A. Gtr.

siter

vokal cewek

*ning me\_ ga*

vokal cowok

*a a a a a a a a a ka ton do nya ang ka sa*

Gm C F

Biola

Viola

Cello



329  $\text{♩} = 60$

A. Gtr. 

siter

vokal cewek

vokal cowok

nek se ni jan ji pra se tya u rip lan ma ti ginu be lan a

$\text{♩} = 60$

Biola

Viola

Cello



334  $\text{♩} = 160$

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

sih tres na tu lus su ci da di te pa te la da bu mi ke

$\text{♩} = 160$

Biola

Viola

Cello





343

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

lang ge ngan

Biola

Viola

Cello

353

A. Gtr.

siter

vokal cewek

adha adha vocal cowok

vokal cowok

a a

Biola

Viola

Cello

363

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

*a a a a a a a a a*

373

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

*J = 120*

*J = 120*

385

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
ma ha si wa ya na ta pra ja sri ra ja sa ta na ga ra ha mur ma ba wa na

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

395

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
si nga sa ri ka wah yan na ga ra\_\_ kar\_\_ ta ka\_\_ ma\_\_

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

406

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

si ne\_ rat sing ga\_ sa na sa\_ ri



416

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

ra sang\_ na la nar\_ bu ka na\_ ren dra ni\_ lar na la\_ ri ra

$\text{♩} = 90$

$\text{♩} = 90$

422

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



426

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



430

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

434

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

437

A. Gtr.

siter

vokal cewek

pa ra vi vi pa ra syem\_\_ pre\_\_ e\_\_ es\_\_

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



440

A. Gtr.

siter

vokal cewek

te\_\_ di a\_\_ la his

vokal cowok

Biola

Viola

Cello





443

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

to ri a



446

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



450

A. Gtr.

siter

vokal cewek

his to ri a de la vi da pa ra vi vi pa ra syem

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

454

A. Gtr.

siter

vokal cewek

— pre — his to ri a de la vi da

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

457

A. Gtr.

siter

vokal cewek   
pa ra vi vi pa ra syem pre e es

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

460

A. Gtr.

siter

vokal cewek   
te di a la his to ri

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

464

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

Biola

Viola

Cello

*a*

467

A. Gtr.

siter

vokal cewek


vokal cowok


Biola


Viola


Cello

471

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
a wit kang sa ka

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

475

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
wit mang ang sah

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

478

A. Gtr.

siter

vokal cewek

gla gah mo ngah mo ngah

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



481

A. Gtr.

siter

vokal cewek

ma nga ngah ma nah te mah bong kah

vokal cowok

Biola

Viola

Cello



484

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
*a\_\_\_ wit\_\_\_ kang sa ka\_\_\_ wit*

vokal cowok 

Biola improvisasi menggunakan scale pentatonik

Biola 

Viola 

Cello 

488

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
*mang ang sah\_\_\_ gla gah\_\_\_ mo ngah mo ngah\_\_\_*

vokal cowok 

Biola 

Viola 


Cello 



492

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
 — ma nga ngah ma nah te mah bong kah

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

496

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
 ka nyut ben jut pe dhut le


vokal cowok 


Biola 


Viola 


Cello 

500

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
li ma ngan mu pus ka yun la

vokal cowok 

Biola improvisasi ( scale pentatonik )


Biola 

Viola 

Cello 

504

A. Gtr. 

siter 

vokal cewek   
mun lam pus

vokal cowok 

Biola 

Viola 

Cello 

508  $\text{♩} = 60$

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

## Rebab'an

 $\text{♩} = 60$ 

Biola

Viola

Cello

improvisasi masih dalam tangga na

518

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

ho ho ho ho ho ho hem ho ho ho ho hem ho

Biola

Viola

Cello

527

A. Gtr.

siter

vokal cewek

vokal cowok

pola vocal di ulang ulang sampai lampu panggung mati

ho hem ho ho ho ho hem— ho ho ho hem ho ho ho ho hem

Biola

Viola

Cello



## PENDUKUNG PENELITIAN

- Penyaji : Dea Putri Komala Sari
- Pembimbing : M. Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.
- Komposer : Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Sn.
- Penari : 1. Dea Putri Komala Sari  
2. Galuh Puspita Sari  
3. Anggit Si Ratri Dewi  
4. Dionisius Wahyu Anggara Aji, S.Sn.
- Pemusik : 1. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum.  
2. Reizki Habibullah  
3. Leon Gilberto Medellin  
4. Bagas Surya M.
- Penata Rias : KRAT. Hartoyo Budoyonagoro, S.Sn.
- Lighting : Supriadi, S.Sn.
- Artistic : 1. Supriadi, S.Sn.
- Produksi : 1. Muhammad Ibnu Sholichin  
2. Shindi Shintia

## BIODATA PENULIS



Nama : Dea Putri Komala Sari

Tempat/tgl lahir : Klaten, 22 Maret 1998

Alamat : Sadakan Kidul RT 03 Rw 02, Ds. Gumpang,  
Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa  
Tengah

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi lulus 2003

SD Negeri Gumpang 01 Kartasura lulus  
tahun 2009

SMP Muhammadiyah 5 Surakarta lulus  
tahun 2012

SMK Negeri 8 Surakarta lulus tahun 2015

ISI Surakarta angkatan tahun 2015